

Memelintir Hadiah:

Menerjemahkan Pertukaran Prakolonial ke Dalam Pertukaran Kolonial di Sulawesi Tengah, Indonesia

Lorraine V. Aragon

Editor terjemahan: Dwi Elyono

Abstrak: Dalam artikel ini saya mengkaji kembali hubungan antara pemberian hadiah dan hierarki dengan menggunakan data tentang kontak kolonial di awal abad ke-20 di Sulawesi Tengah bagian barat, Indonesia. Pejabat kolonial Belanda dan para misionaris Eropa menghancurkan pola pertukaran yang telah ada sebelumnya di masyarakat setempat dan memulai kebijakan-kebijakan strategis pemberian hadiah antar etnis asimetris yang melambungkan para misionaris dan pejabat Eropa menjadi sumber kekuatan politik dan spiritual.

[pertukaran hadiah, Indonesia, hierarki politik, persembahan keagamaan, kolonialisme, misionaris, konversi Protestan]

Terjemahan dari artikel Lorraine V. Aragon "[Twisting the Gift: Translating Precolonial into Colonial Exchanges in Central Sulawesi, Indonesia](#)" *American Ethnologist* 1996 23(1): 43–60.

Di akhir tahun 1980-an saya bertanya kepada seorang pendeta Bala Keselamatan dari wilayah Tobaku di Sulawesi Tengah apakah umatnya masuk Kristen karena dipaksa oleh orang Eropa selama masa kolonial. Setelah mengingat dengan seksama, dia menjawab dengan hati-hati:

Tidak, mereka masuk Kristen atas keinginan

mereka sendiri. Karena terpengaruh uang, manik-manik, gula. Itulah cara [misionaris Inggris] Kolonel Woodward saat itu. Ketika banyak orang berkumpul untuk melihat apa yang dia lakukan atau berikan, maka saat itulah dia memulai kebaktian Kristen. Dengan cara itu, agama memasuki kehidupan kami.¹

¹ Nicholas Thomas berpendapat bahwa sejarah lisan seperti itu yang disampaikan oleh orang-orang

yang pindah ke agama Kristen tampaknya "turut berperan dalam terbentuknya distorsi penjajah dalam

Saat meneliti konversi ke agama Kristen Protestan yang berlangsung di abad ke-20 di kalangan orang Tobaku di Indonesia timur, saya tertarik (i) memikirkan signifikansi dari hadiah material dan immaterial pada masa prakontak atau masa sebelum adanya kontak antara masyarakat setempat dan orang Eropa, dan (ii) mengkaji bagaimana harta benda mereka mengalami transformasi selama era kolonial Belanda. Keahlian para misionaris Eropa dalam hal-hal spiritual dikalahkan oleh kemampuan mereka dalam memanipulasi barang-barang material; keahlian spiritual mereka tampaknya dibuktikan oleh kemampuan material mereka. Dengan menawarkan objek kekayaan dan ide-ide keagamaan baru dalam satu paket gabungan, orang Eropa mengisyaratkan bahwa kedua hal tersebut menjadi bagian dari suatu kesatuan kosmologis—sebuah pandangan yang diam-diam dipegang baik oleh para misionaris maupun oleh orang Kristen lokal di Sulawesi Tengah hingga hari ini. Meskipun hadiah-hadiah Eropa bukanlah penyebab dasar dan memadai yang melandasi konversi penduduk dataran tinggi ke agama Kristen Protestan, pertukaran hadiah merupakan inti dari pembentukan relasi misi dan proses kolonial secara umum.

Tujuan teoretis saya di sini adalah mempertimbangkan diskusi-diskusi antropologis baru-baru ini tentang pemberian hadiah dan hierarki dalam kaitannya dengan proses-proses kolonial antar etnis tertentu yang memelintir

makna dari hadiah keagamaan dan hadiah politik di dataran tinggi Sulawesi Tengah. Sebagaimana penerjemahan bahasa dan idiom-idom komunikatif verbal telah diakui sebagai hal penting bagi perumusan kembali tatanan politik dan agama baru (Rafael 1993; Siegel 1986), demikian pula pemberian hadiah antar etnis dapat dieksplorasi sebagai sarana nyata untuk menerjemahkan nilai-nilai dan keinginan-keinginan dalam kaitannya dengan asimetri etnis yang muncul. Seperti yang akan saya tunjukkan, orang Eropa di Sulawesi Tengah pertama-tama memelintir sistem pertukaran regional yang sebagian besar menggunakan pola timbal balik yang seimbang menjadi sistem kolonial yang searah. Begitu konversi Protestan dan kontrol kolonial tercapai, orang Eropa kemudian memelintir pola pemberian hadiah searah menjadi pola timbal balik di mana mereka kembali mendefinisikan persyaratan pertukaran.

Meskipun ada kajian antropologis yang melimpah tentang pertukaran hadiah dan banyak diskusi kritis tentang rezim kolonial, upaya misionaris, dan kemajuan kapitalis, hampir-hampir tidak ada peneliti yang merenungkan jalur-jalur spesifik dan konsekuensi-konsekuensi dari pertukaran antar budaya di antara bangsa-bangsa terjajah. Dengan tetap memisahkan gaya pertukaran "pribumi" secara analitis dari gaya Barat, kita mengabaikan nuansa sejarah kolonial dan mempertahankan gagasan tentang perbedaan budaya yang radikal di

menggambarkan penduduk pulau Sulawesi pada periode sebelumnya sebagai korban belaka" (Thomas 1991:87). Bagaimanapun juga, saya tidak menyiratkan di sini bahwa orang Tobaku saat pertama kali kontak dengan orang Eropa tidak memiliki keinginan untuk memperdaya mereka dan tidak memiliki agenda politik yang bertujuan mengambil keuntungan dari mereka. Sebaliknya, saya pikir penting untuk mendengar bagaimana orang Tobaku sekarang menafsir-

kan dinamika konversi mereka ke agama Kristen Protestan dan untuk mengetahui ekspektasi-ekspektasi sosial lokal yang dilanggar ketika mereka mengalami pertukaran hadiah kolonial di saat-saat awal. Terjemahan-terjemahan dokumen dari bahasa Indonesia dan bahasa Uma saya sendiri yang mengerjakan dan didasarkan pada catatan-catatan lapangan atau percakapan-percakapan yang direkam.

antara kita dan mereka (Thomas 1991:3-6, 26-27). Sebaliknya, konsentrasi pada proses-proses politik yang lebih luas yang dinegosiasikan melalui pertukaran antar budaya dan yang disertai dengan perhatian yang cermat pada bagaimana gagasan-gagasan tentang objek-objek ditransfigurasi ketika mereka berganti kepemilikan (Appadurai 1986) bisa membantu kita melakukan penilaian yang lebih lengkap dan yang lebih berdasarkan kenyataan terhadap transformasi kolonial dan pertukaran global.

Perbandingan antara pertukaran hadiah ke-agamaan dan politik prakolonial di Sulawesi Tengah bagian barat dan pemberian hadiah yang diperkenalkan oleh pemerintah dan misionaris Belanda menggambarkan bagaimana pemberian hadiah digunakan sebagai alat politik yang efektif untuk menghancurkan dan merestrukturisasi relasi kekuasaan dan spiritual yang sedang berlangsung. Pejabat kolonial Belanda secara paksa memotong jalur hadiah yang mengalir di antara masyarakat dataran tinggi dan masyarakat dataran rendah. Para misionaris Eropa kemudian memasukkan barang-barang Barat yang eksotis ke dalam ruang hampa ini untuk memulai sebuah alur pemberian hadiah satu arah yang baru, yang, seperti yang digantikannya, didasarkan pada hierarki dan otorisasi supernatural. Data Sulawesi Tengah ini memperluas teori pertukaran intra etnis tentang "ketidakseimbangan bergantian" (A. Strathern 1971:222) dengan merinci bagaimana hadiah keagamaan dan politik digunakan dalam konteks antar etnis untuk memelintir ekspektasi masyarakat pribumi terhadap idiom pertukaran dan untuk mendorong aliansi-aliansi baru antara kewajiban agama dan ketidaksetaraan spiritual.

Dalam artikel ini, dengan menggunakan data dari berbagai kasus Asia Tenggara dan Oseanik, saya juga mengkaji kembali gagasan tentang keunggulan relatif dari pemberi atau

penerima dalam kegiatan pertukaran. Saya berpendapat, pertama, bahwa status subordinat dari pemberi atau penerima tidak dapat diasumsikan konstan untuk semua masyarakat dan, kedua, bahwa interpretasi yang berbeda-beda terhadap hierarki dapat dibuat oleh peserta yang berbeda-beda dalam kegiatan pertukaran, seperti yang terjadi dalam pertukaran prakolonial antara masyarakat dataran tinggi dan masyarakat dataran rendah di Sulawesi Tengah bagian barat. Akan tetapi, di wilayah ini, kekuatan politik dan teknologi yang digunakan orang Eropa untuk memulai kegiatan pertukaran mereka menyebabkan penduduk dataran tinggi terperosok ke dalam status subordinat yang tidak pernah mereka duga sebelumnya. Selain itu, benda-benda baru yang diperkenalkan orang Eropa menjadi tak terpisahkan dari gagasan dan status Protestan orang Eropa.

Pada tahun 1993 seorang wanita tua Tobaku menggambarkan bagaimana para misionaris Protestan memulai upaya konversi mereka dengan menerapkan sebuah pola pemberian antar etnis asimetris:

TN: Tuan Jenggot [Perwira Bala Keselamatan Leonard Woodward] datang ke sini ke desa kami pada tahun 1921. Dia melemparkan manik-manik, permen, dan uang dan dengan demikian mencuri hati kami yang belum mengerti [Kekristenan]. Saat Natal, dia memberi kami lebih banyak hadiah.

LA: Apa yang diberikan oleh orang desa sebagai imbalan?

TN: Hanya pertemuan.

LA: Anda tidak bosan?

TN: Tidak, dia menggunakan gambar gambar besar untuk bercerita kepada kami. Dia memulai dengan berbicara dalam bahasa Melayu [bahasa Indonesia] dan kemudian belajar berbicara kepada kami

dalam bahasa Uma [bahasa daerah Tobaku].²

LA: Apakah Anda pernah memberinya makanan atau hal lain sebagai imbalan atas apa yang dia berikan kepada Anda?

TN: Tidak, dia tidak butuh apa-apa. Dia membawa sendiri makanan, pakaian, peralatan rumah tangga, pelayan, semuanya.³ Saat itu, juga tidak ada koleksi gereja yang diambil. Kegiatan itu datang kemudian.

Secara bulat, sejarah-sejarah lisan yang diceritakan oleh orang-orang laki-laki dan perempuan Sulawesi Tengah bagian barat menunjukkan bahwa, setibanya mereka di dataran tinggi, para misionaris Protestan memberikan hadiah materi yang menarik tanpa meminta imbalan materi pada awalnya. Faktanya, mereka bersikeras bahwa mereka tidak menginginkan imbalan apa pun karena mereka sendiri telah menerima begitu banyak kekayaan dari Tuhan Kristen. Strategi pemberian hadiah ini menghancurkan pola pertukaran sebelumnya yang telah dikenal di kalangan penduduk dataran tinggi Sulawesi Tengah baik dalam hubungan mereka dengan orang luar yang tinggal di dataran rendah maupun dengan sesama anggota

komunitas mereka. Dengan demikian, para misionaris memelintir ekspektasi lokal tentang pertukaran hadiah dengan pertama-tama menyarankan bahwa tidak ada pengembalian materi yang diminta — bahwa mereka menawarkan sesuatu yang digambarkan sebagai "amal Kristen" sebagai imbalan semata-mata atas kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk mengunjungi wilayah itu dan bercerita. Seperti yang ditunjukkan oleh wanita Tobaku yang dikutip di atas, pemelintiran kedua terhadap kegiatan pertukaran hadiah di kalangan masyarakat lokal — dalam bentuk koleksi gereja dan kompensasi-kompensasi lain yang diminta — "datang kemudian."

Dalam kasus Batak Karo di Sumatera Utara, Kipp (1990:99, 113-114) menulis bahwa orang Karo tidak mempercayai hadiah misionaris dan menganggap bahwa para misionaris bersekongkol dengan pemilik perkebunan dan pegawai negeri Belanda yang mengendalikan tanah. Sebaliknya, orang Tobaku saat ini menggambarkan diri mereka sebagai orang yang tidak menaruh curiga saat menerima hadiah misionaris dan sebagai orang yang telah ditipu demi kebaikan mereka sendiri.⁴ Para tetua Tobaku yang menceritakan kisah-kisah ini

² Orang berbahasa Uma masih menyebut kegiatan pergi ke gereja sebagai *mogampara* dan kebaktian gereja sebagai *pogampara*, kata-kata yang berasal dari kata bahasa Indonesia "gambar". Untuk mengajarkan kisah-kisah alkitab, para misionaris zaman kolonial menggunakan tidak hanya gambar berwarna yang dicetak, tetapi juga gramofon Victrola portabel dan proyektor geser. Mesin-mesin Eropa yang membingungkan ini digunakan di desa-desa pegunungan untuk mengajarkan himne-himne dan membuat kisah-kisah alkitab menjadi lebih realistis dan lebih dramatis. Rekaman tua 78 rpm yang digunakan untuk pengenalan awal kisah-kisah Alkitab dan himne-himne yang direkam dalam bahasa Melayu dan Kulawi disimpan oleh beberapa penduduk desa.

³ Di tahun-tahun awal misi, dan hingga saat ini, para

misionaris Barat menganggap makanan dataran tinggi Sulawesi Tengah tidak enak atau tidak higienis, dan mereka lebih suka mengimpor persediaan makanan dalam kemasan, dan sering juga koki, dari luar negeri atau dari wilayah pantai.

⁴ Perbedaan tajam antara ketidakpercayaan Karo dan penerimaan Tobaku terhadap hadiah misionaris mungkin disebabkan oleh perlakuan berbeda yang dialami oleh masing-masing kelompok di tangan pemerintah kolonial. Sebagaimana dijelaskan oleh Kipp (1990) dan Steedly (1993:51-66), Belanda secara keliru berasumsi bahwa dataran tinggi Karo diperintah oleh sultan-sultan Deli dataran rendah yang menyerahkan tanah Karo kepada orang Eropa untuk digunakan sebagai perkebunan tembakau. Perampasan tanah Karo ini memicu reaksi negatif orang Karo

telah lama memeluk agama Kristen dan menilai bahwa masyarakat mereka telah ditingkatkan oleh agama baru. Namun, mereka benar-benar mengatakan bahwa baru beberapa tahun setelah kedatangan Perwira Bala Keselamatan Woodward, terungkap bahwa para pendeta dan gereja-gereja Protestan pada akhirnya membutuhkan dukungan ekonomi dan juga spiritual yang luas dari mereka.⁵

Orang Tobaku dalam konteks etnografi dan sejarah

Dataran Tinggi Sulawesi Tengah, Indonesia, adalah rumah bagi banyak kelompok etnis kecil, yang sebagian besar di antaranya adalah penutur bahasa-bahasa yang masuk ke dalam keluarga Kaili-Pamona (Barr et al. 1979; Noor-duyn 1991:75-97). Pada masa penjajahan Belanda, berbagai suku bangsa di wilayah ini umumnya disebut sebagai Toraja Barat dan Toraja Timur oleh orang Eropa meskipun bahasa dan budaya mereka sangat berbeda dari bahasa dan budaya Sa'dan Toraja di Sulawesi Selatan yang lebih dikenal.

terhadap Belanda dan para misionaris "mereka". Reaksi negatif ini berlangsung sepanjang masa kolonial. Karo curiga menerima hadiah dari orang Eropa, termasuk para misionaris, karena mereka tidak ingin berhutang budi kepada musuh-musuh asing tersebut. Sebaliknya, di dataran tinggi Sulawesi Tengah bagian barat, Belanda tidak secara signifikan mencampuri kepemilikan tanah atau teknik pertanian subsisten dan dengan demikian tidak dianggap sebagai musuh alami atau sebagai sumber hadiah yang tidak dapat dipercaya.

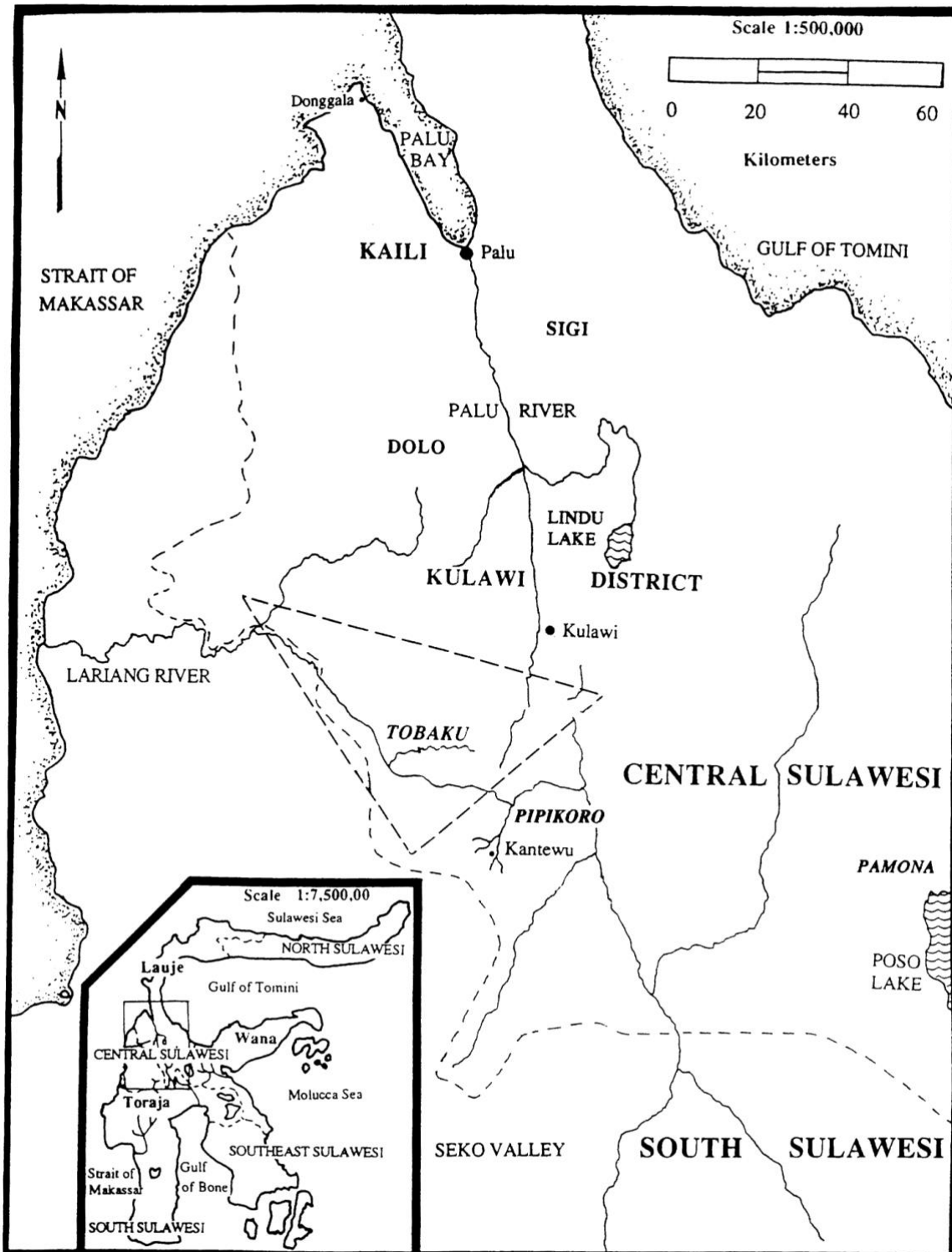
⁵ Meskipun orang Tobaku senang dengan banyak dari barang yang diberikan oleh para misionaris Eropa, transformasi spiritual mereka tidak begitu mudah dibeli dengan hadiah materi. Para misionaris Barat yang bekerja di Sulawesi Tengah, seperti mereka yang bekerja di Sumatera Utara (Kipp 1990:131), masih mengeluhkan betapa sulitnya memberikan karunia

Tobaku adalah subkelompok yang bersatu secara regional di antara sekitar 15.000 penutur Uma yang tinggal di wilayah barat daya kecamatan Kulawi yang berupa pegunungan, di Sulawesi Tengah (lihat Gambar 1). Orang Tobaku hidup terutama dari ladang berpindah, umbi-umbian, dan sayuran yang dilengkapi dengan buruan hutan dan sumber daya sungai. Selain itu, babi dan ayam dipelihara untuk memasok makanan yang disiapkan dan dipertukarkan pada hari-hari raya keagamaan.⁶

Karena ekonomi pasar baru saja merambah wilayah ini, yang tidak memiliki jalan kendaraan atau listrik, pertukaran barang terutama hasil bumi dan jasa di antara anggota keluarga adalah bentuk utama dari transfer ekonomi. Hingga saat ini, para petani dan peladang Sulawesi Tengah yang menggarap tanah leluhur mereka merasa tidak nyaman dengan sistem upah, yang bagi mereka menyiratkan hubungan penghambaan. Kebanyakan dari mereka justru lebih suka menerima "hadiah" atau "persen" sebelum atau setelah mereka

rohani kepada penduduk asli ketika pikiran mereka selalu terfokus pada hadiah materi kehidupan. Ini adalah keluhan yang aneh karena para misionaris sendiri telah menjadi bagian dari transformasi budaya material dan kekuasaan sekuler yang dialami oleh orang Tobaku dan penduduk dataran tinggi Sulawesi Tengah lainnya selama seabad terakhir. Namun demikian, hal itu mengisyaratkan adanya bahaya dan kontradiksi pada kedua belah pihak ketika satu kelompok etnis menggunakan insentif material untuk mewujudkan dengan cepat sebuah janji transformasi sosial besar pada kelompok etnis satunya.

⁶ Dalam artikel ini tidak ada kesempatan untuk membahas topik siklus kehidupan timbal balik dan pertukaran kalendrikal antara rumah tangga – rumah tangga dataran tinggi yang terkait erat. Artikel ini lebih difokuskan pada pertukaran politik dan keagamaan yang dilakukan secara lintas status atau etnis.



Gambar 1. Peta kelompok etnis dan wilayah di Sulawesi Tengah bagian barat yang disebut dalam teks. (Digambar oleh penulis)

melakukan pekerjaan yang diminta untuk orang lain. Perlu dicatat bahwa pekerjaan yang mere-

ka lakukan tersebut tidak bersifat wajib.

Dalam beberapa dekade terakhir, orang

Tobaku telah menanam tanaman komersial, terutama kopi dan biji kakao, yang mereka bawa ke pantai untuk dipertukarkan dengan barang-barang impor seperti garam, kain tenun, bilah besi, gula putih, sabun, dan minyak lampu. Di daerah di mana para pedagang menjalankan gerobak yang ditarik kuda beban melalui hutan-hutan pegunungan, beberapa penduduk desa tidak pernah menjual biji-bijian mereka, tetapi menukarkannya langsung dengan barang atau kredit di gudang kecil milik pedagang. Produk-produk ini sekarang menjadi komoditas pokok rumah tangga, yang dapat dibeli oleh keluarga-keluarga Tobaku dengan tingkat kemampuan membeli yang beragam tergantung pada berapa banyak surplus tanaman komersial mereka.

Sebelum Eropa masuk ke wilayah mereka, orang Tobaku memperoleh garam laut, kain, dan nampan perunggu untuk pembayaran mas kawin dari perdagangan antar etnis dengan penduduk dataran rendah yang tinggal di kerajaan-kerajaan Kaili yang dipengaruhi Bugis, seperti Sigi atau Dolo (lihat Gambar 1). Sebagai imbalan, orang-orang dataran tinggi ini memberikan getah damar, rotan, atau hasil-hasil hutan lainnya ke pedagang-pedagang dari dataran rendah. Perdagangan prakolonial ini banyak dilakukan seperti sekarang. Orang-orang laki-laki dataran tinggi secara berkala berjalan kaki ke dataran rendah untuk menukar hasil hutan secara langsung dengan barang-barang pesisir yang dibutuhkan oleh para anggota keluarga besar mereka. Hubungan dagang terjalin dengan keluarga-keluarga dataran rendah tertentu yang dapat menawarkan garam atau barang berharga pengantin yang dicari oleh penduduk dataran tinggi. Tidak semua orang laki-laki bersedia turun ke dataran rendah karena ada risiko ditangkap atau dibunuh oleh kelompok-kelompok musuh. Dengan demikian, seperti di daerah-daerah

dataran tinggi Indonesia lainnya (Atkinson 1989:257-260; Tsing 1993:123-153), mereka yang berbakat dalam perjalanan, perdagangan, dan komunikasi antar etnis memperoleh status sebagai pemimpin dan dukun.

Masyarakat-masyarakat dataran tinggi di Sulawesi Tengah juga memberikan hadiah upeti secara berkala melalui para pemimpin mereka kepada para penguasa kerajaan di dataran rendah yang dilalui anggota mereka saat menjalankan ekspedisi perdagangan. Sebelum adanya serangkaian serbuan Belanda yang dimulai pada tahun 1905, banyak kelompok dataran tinggi Sulawesi Tengah menghormati penguasa dataran rendah, atau *datu*, di Luwu, sebuah pemerintahan istana di Sulawesi Selatan. Namun demikian, kelompok-kelompok pedalaman terpencil seperti Tobaku berada di bawah perlindungan penguasa-penguasa Kaili dari daerah-daerah yang lebih dekat seperti Sigi dan Dolo. Pemerintahan-pemerintahan level menengah dataran rendah Sulawesi Tengah ini pada gilirannya menghormati kerajaan-kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan yang lebih kuat, seperti Bone dan Luwu.

Wilayah Kulawi yang berpenduduk jarang dan tidak dapat diakses membuat daerah tersebut relatif tidak menarik bagi para pengusaha dan rezim kolonial Belanda hingga ekspansi terakhir Belanda di awal abad ke-20. Adanya prajurit-prajurit pengayauan menyebabkan Belanda semakin tidak tertarik untuk menguasai dataran tinggi Kulawi hingga tahun 1908, ketika pasukan Belanda memperoleh pengetahuan tentang sebuah rute rahasia yang menembus pegunungan dan kemudian melancarkan serangan mendadak yang berhasil. Setelah kedaulatan militer didirikan di pemukiman Kulawi, pemerintah Belanda meminta A.C. Kruyt, misionaris Belanda yang telah ditempatkan di sebuah wilayah yang lebih jauh

di timur, di Danau Poso, sejak tahun 1891, untuk memperluas misinya ke barat ke wilayah Kulawi. Rencana ini dimaksudkan untuk menghalangi masuknya Islam yang dibawa oleh penduduk pantai yang dipengaruhi Bugis begitu Belanda membuka wilayah pegunungan untuk mengupayakan kegiatan perdagangan yang aman. Namun demikian, Kruyt menegaskan bahwa dia tidak mampu melaksanakan tanggung jawab baru mengingat keterbatasan dana dan staf terlatih. Oleh karena itu, pemerintah Belanda mengalihkan tanggung jawab misi di wilayah yang luasnya sekitar dua ratus kilometer persegi di Sulawesi Tengah bagian barat ke Gereja Bala Keselamatan, yang telah diizinkan untuk bekerja di Jawa sejak tahun 1894.⁷

Para misionaris Bala Keselamatan mulai bekerja di tengah-tengah penutur Uma di wilayah Pipikoro pada tahun 1917 dan di wilayah Tobaku pada tahun 1919. Dibandingkan dengan pengalaman konversi dari kaum minoritas pedalaman di beberapa daerah lain di Indonesia (Hoskins 1987, 1993:273-278; Kipp 1990) atau bahkan di daerah-daerah lain di dataran tinggi Sulawesi (Bigalke 1981; Cote 1979), konversi masyarakat Uma ke

agama Kristen yang berawal pada tahun 1920-an berlangsung relatif cepat. Penyebabnya beragam dan banyak sekali (Aragon 1992: 159-226), tetapi di sini saya mempertimbangkan hanya faktor pertukaran hadiah dan budaya material asing yang mendorong afiliasi baru masyarakat Uma dengan agama Protestan.

Hadiah keagamaan dan politik prakolonial di Sulawesi Tengah

Sebelum kedatangan para misionaris Bala Keselamatan yang pertama dari Eropa pada tahun 1917, penduduk dataran tinggi di Sulawesi Tengah bagian barat secara rutin menyajikan persembahan keagamaan atau hadiah kepada dewa-dewa setempat, bangsawan dataran tinggi, dan penguasa kerajaan dataran rendah (Aragon 1992:126-130, 251-266; Kruyt 1938, 1:182-185). Hadiah yang diberikan jarang berupa barang berharga mewah yang dibuat dengan halus; yang sering diberikan adalah budak, ternak, bahan makanan, atau hasil hutan seperti kain kulit kayu, lilin lebah, damar, dan rotan.⁸ Hadiah-hadiah tersebut merupakan bagian integral dari proses pembentukan

⁷ Pendirian dan perluasan misi-misi dan gereja-gereja Protestan di Sulawesi Tengah, termasuk latar belakang unik Gereja Bala Keselamatan yang berasal dari Inggris, dibahas lebih lengkap dalam Aragon 1992 dan 1996.

⁸ Istilah "budak" sering mengingatkan kita pada sebuah kategori Amerika daripada Asia Tenggara. Karakteristik budak Asia Tenggara, yang bisa tawanan perang yang diadopsi atau anggota masyarakat yang diambil sebagai budak kontrak ketika mereka tidak mampu membayar denda pidana atau utang, dibahas dalam Reid dan Brewster (1983) dan Bentley (1986). Seperti yang dicatat oleh Atkinson (1989:310), ketika desa-desa dataran tinggi Sulawesi Tengah melakukan pengorbanan manusia (yang di Tobaku jarang dilakukan - dilaporkan setiap 10-20 tahun), individu

yang paling mungkin dipilih adalah yatim piatu atau orang lain tanpa sanak saudara setempat yang bisa mendukung mereka. Diskusi Thomas tentang tawanan perang Melanesia prakolonial yang menjadi budak yang disumbangkan sebagai hadiah atau korban manusia tampaknya menggambarkan situasi yang serupa dengan situasi yang digambarkan di dataran tinggi Sulawesi Tengah (Thomas 1991:48). Thomas menyatakan bahwa tampaknya ada korelasi antara masyarakat Pasifik yang membolehkan penggantian orang dan benda dan masyarakat Pasifik yang secara aktif terlibat dalam sistem pertukaran antar etnis atau regional (1991:77-78). Pemisahan ideologis yang ketat antara benda dan orang telah dikritik sebagai sebuah premis Barat yang relatif baru yang tidak mudah diterapkan pada masyarakat-masyarakat historis dan

hubungan antara pemerintahan-pemerintahan dataran tinggi dan pemerintahan-pemerintahan dataran rendah di Asia Tenggara. Baik data arsip maupun narasi lisan saat ini menunjukkan bahwa orang dataran tinggi Sulawesi Tengah bagian barat seperti orang Tobaku menjalankan otonomi dalam pertukaran yang mereka lakukan dengan orang dataran rendah dan menganggap diri mereka memperoleh manfaat dari interaksi tersebut.

Mauss (1967:14), berdasarkan data yang dikumpulkan oleh misionaris A. C. Kruyt, mencatat bahwa hadiah keagamaan di Sulawesi Tengah prakolonial wajib diberikan untuk memulai atau mempertahankan transaksi dengan para dewa, penguasa dataran rendah, atau leluhur. Bukti kerja lapangan saya yang lebih baru secara tepat mendukung klaim tersebut. Pendekatan terhadap persembahan keagamaan ini sangat berbeda dari kasus Papua yang dijelaskan oleh Gregory (1980:647), di mana pemberian manusia kepada dewa ditujukan untuk mencapai peringkat status kompetitif di antara mereka sendiri daripada untuk mendapatkan bantuan dewa.⁹

Di Sulawesi Tengah, panen padi yang baik, rumah yang kuat, hewan buruan yang mudah ditangkap, atau kerabat yang sehat dimohonkan (atau seperti yang dikatakan Mauss, "dibeli") dengan menyajikan persembahan keagamaan. Hasil panen yang melimpah, kemenangan perang, anak-anak yang sembuh dari penyakit, dan penemuan emas dibalas dengan persem-

bahan serupa. Tanpa janji kepada para dewa, tidak ada berkat yang bisa diharapkan; tanpa permohonan dan pembalasan untuk menunjukkan rasa syukur yang dilakukan secara tepat, para dewa tidak akan lagi memberikan bantuan, tetapi malah membalas dendam.

Praktik ideal timbal balik dan patronase yang sama juga diterapkan dalam pertukaran hierarkis antara rakyat jelata dan bangsawan dataran tinggi, dan juga antara semua penduduk dataran tinggi dan penguasa dataran rendah mereka. Ada bukti linguistik yang dengan rapi mengaitkan pemujaan terhadap dewa-dewa dalam agama setempat dengan penghormatan yang diberikan kepada penguasa daerah. Sebuah istilah yang ditemukan dalam banyak bahasa Sulawesi Tengah yang berarti "menyembah" dan "memberi persembahan" adalah "*mepue*". *Me-* adalah awalan kata kerja intransitif; *pue'* secara harfiah berarti "tuan atau pemilik" dan berkonotasi dengan dewa-dewa pribumi yang, di banyak daerah, diberi gelar *Pue'* yang diikuti dengan nama domain yurisdiksi mereka, seperti air, beras, atau emas. Mengambil seseorang atau roh sebagai "tuan" diwujudkan melalui tindakan memberikan persembahan. Diharapkan bahwa dengan memberikan persembahan, imbalan yang bermanfaat akan diterima.

Pemberian hadiah oleh penduduk dataran tinggi kepada pemimpin komunitas mereka bersifat keagamaan dan juga politik karena berkat supranatural terkandung dalam hubung-

berskala kecil, terutama yang berkaitan dengan isu budak (Kopytoff 1986; Parry 1986). Namun demikian, meskipun museum-museum Barat dikenal sebagai tempat untuk menyimpan barang daripada orang, kontroversi baru-baru ini di Amerika Serikat mengenai jenazah penduduk asli Amerika telah memperkuat beberapa ambiguitas dan aspek bermasalah pada kategori Barat benda-versus-orang.

⁹ Gregory juga mengeksplorasi bagaimana para misionaris di Papua Nugini mengubah sistem peringkat klan kompetitif prakolonial dengan memulai kompetisi pemberian hadiah yang menempatkan dana di tangan gereja daripada di tangan klan itu sendiri. Contoh Gregory sejajar dengan kasus dataran tinggi Sulawesi Tengah dalam hal campur tangannya misionaris Barat dalam praktik pertukaran hadiah lokal untuk tujuan mereka sendiri.

an hierarkis yang harmonis. Rakyat jelata memelihara hubungan baik dengan anggota keluarga bangsawan dengan secara teratur membawakan mereka hadiah kecil berupa makanan, pinang, kayu bakar, dan sebagainya (Kruyt 1938, 1:509). Sehingga, membina hubungan baik melalui hadiah kecil memungkinkan rumah tangga orang biasa, yang lebih lemah status sosial dan ekonominya, meminta bantuan keluarga bangsawan, yang lebih kuat statusnya, pada saat dibutuhkan (misalnya, ketika mereka membutuhkan kerbau atau babi untuk upacara pengorbanan tertentu). Permintaan bantuan semacam itu selama beberapa generasi melanggengkan hubungan utang dan kewajiban timbal balik antara keluarga bangsawan dataran tinggi dan keluarga rumah tangga biasa tertentu.

Konsep regional tentang propisiasi keagamaan (persembahan korban penebusan) dan hierarki politik begitu mengakar di Sulawesi Tengah pada saat penaklukan Belanda pada tahun 1905 sehingga beberapa kelompok dataran tinggi terus mengirim hadiah tahunan ke dataran rendah bahkan setelah pemerintah Belanda melarang praktik ini. Peraturan baru Belanda yang melarang apa yang mereka identifikasi sebagai hadiah upeti dibuat dalam upaya untuk menggantikan otoritas kerajaan Muslim dataran rendah dengan otoritas mereka sendiri (Adriani dan Kruyt 1968[1950], 1:191).

Pada suatu kesempatan ketika pasukan Belanda mendekati beberapa desa pedalaman Pamona dekat Danau Poso dalam kampanye pengamanan militer, orang-orang Pamona mengirim utusan ke Datu Luwu untuk meminta bantuan. Penguasa ini mengirim satu peluru suci untuk membantu rakyat Pamona-nya. Orang-orang Pamona menyerah kepada Belanda sebelum peluru tiba. Namun demikian, peluru berharga itu disimpan oleh kepala desa Pamona sebagai semacam hadiah yang tidak

dapat dipisahkan darinya, sebagai sebuah jimat, dan sebagai tanda kekuatan politiknya sendiri sebagai favorit istana Luwu (Adriani dan Kruyt 1968[1950], 1:189). Orang-orang dataran tinggi Tobaku juga menghargai beberapa barang berharga kerajaan dataran rendah yang masih mereka miliki dan para pemimpin desa menceritakan kisah-kisah tentang benda-benda berharga dari dataran rendah yang pernah mereka miliki sebagai "bukti" pentingnya mereka secara individual dan regional dalam hubungan dataran rendah—dataran tinggi. Seperti yang digambarkan dengan baik oleh Atkinson (1989:298-300) dan Tsing (1993:151-152), para pemimpin politik etnis minoritas Indonesia telah lama memperkuat klaim mereka atas kepemimpinan masyarakat melalui permohonan ikatan dengan otoritas regional yang lebih kuat. Kenyataannya, pertukaran hadiah ritual antara penduduk dataran tinggi dan penduduk dataran rendah seringkali kurang signifikan kontribusinya bagi perkembangan hubungan antar etnis daripada bagi pembentukan jajaran kepemimpinan dalam kelompok-kelompok etnis individual itu sendiri. Ketika Thomas membandingkan keterbukaan yang ditunjukkan orang Hawaii terhadap orang Eropa dan terhadap hadiah dari mereka dengan kurangnya penerimaan dari pihak Niuean, dia menyimpulkan bahwa ketertarikan orang Hawaii yang lebih besar terhadap hal-hal yang berbau Eropa ada kaitannya dengan hubungan yang telah ada sebelumnya antara kepala-kepala suku mereka dan orang-orang asing (Thomas 1991: 92). Argumen Thomas bisa digunakan untuk menjelaskan yang terjadi di dataran tinggi Sulawesi Tengah bagian barat karena para pemimpin mereka sering kali menerima — dan masih menerima — baik imigran dari kelompok etnis lain yang lebih kuat atau penduduk lokal yang mengaku memiliki ikatan sosial yang erat dengan

bangsawan "asing" tersebut. Maka, orang-orang dataran tinggi seperti orang Tobaku sudah terbiasa menghormati orang asing dan bergantung pada hadiah mereka dan pada afiliasi dengan mereka sebagai sarana untuk memperoleh status lokal. Kecenderungan para pemimpin lokal untuk membina hubungan dengan orang asing, terutama melalui pembelian barang-barang impor, menguntungkan orang-orang Eropa kolonial.

Seperti dewa, bangsawan Tobaku dan keluarga kerajaan dataran rendah diharapkan mampu membawa kemakmuran di masyarakat dataran tinggi dan menunjukkan tanda-tanda kemampuan tersebut melalui kekayaan materi dan tindakan kemurahan hati. Anggapan bahwa para penguasa pemerintahan dataran rendah mungkin menerima pemberian sumber daya material yang berharga dengan perasaan senang tetapi tanpa merasa berkewajiban untuk memberikan sesuatu yang substansial sebagai imbalan — atau hanya berkat spiritual — berlawanan dengan pola regional Asia Tenggara yang terdokumentasi dengan baik yang mengharuskan "distribusi sumbangan materi oleh seorang kepala masyarakat untuk mempertahankan aura spiritualnya" (Kathirithamby-Wells 1990:3; Milner 1982; Wheatley 1983; Wolters 1970). Sulawesi Tengah, seperti Jawa, Thailand, Burma, dan banyak pemerintahan prakolonial lainnya, mirip dengan apa yang Adas (1992:90) gambarkan sebagai "negara kontes perebutan kekuasaan", di mana klaim penguasa atas kekuasaan dan kendali (terhadap hadiah dan juga hal-hal lain) dibatasi oleh sejumlah faktor seperti komunikasi yang buruk, administrasi yang lemah, kelangkaan tenaga kerja, mobilitas penduduk petani, dan persaingan di antara anggota bangsawan.

Dalam komunitas-komunitas Asia Tenggara prakolonial, sebuah hadiah awal, bahkan yang diberikan oleh orang yang berstatus sosial

rendah, umumnya mewajibkan penerimanya untuk menerima hadiahnya dan dengan demikian membuatnya menjadi berhutang budi kepada si pemberi. Oleh karena itu, penduduk dataran tinggi memberikan hadiah tidak hanya untuk menunjukkan subordinasi dan pemujaan mereka kepada penguasa dataran rendah, tetapi juga untuk mengokohkan klaim mereka terhadap kekuasaan ekonomi, politik, dan spiritual. Apa yang dipertukarkan di antara penduduk dataran tinggi dan penduduk dataran rendah bisa jadi tidak selalu dalam bentuk hadiah materi dengan nilai yang seimbang bila dilihat dari ukuran pasar internal maupun pasar eksternal. Namun demikian, ada pola timbal balik hierarkis dengan potensi utang di kedua sisi—walaupun penilaian lokal terhadap saldo utang mungkin berbeda di antara kedua kelompok.

Di Sulawesi Tengah, hadiah pernikahan kepada keluarga mempelai wanita termasuk mahar yang harus setara dengan yang diberikan kepada ibu dari mempelai wanita itu sendiri. Hadiah-hadiah ini (atau setidaknya janji mereka) melanggengkan tingkat sosial seorang wanita dan keturunannya dan secara bersamaan menempatkan keluarga wanita itu dalam status yang secara ritual lebih tinggi dari suaminya. Pernikahan seorang anggota keluarga kerajaan Sigi dataran rendah dengan seorang wanita bangsawan Kulawi dataran tinggi di awal abad ke-20 merupakan kudeta politik dan spiritual tidak hanya bagi kerajaan Sigi, yang memperoleh janji upeti dan peningkatan kendali terhadap pinggiran wilayahnya, tetapi juga bagi masyarakat Kulawi, yang memperoleh tidak hanya hadiah pengantin tetapi juga klaim spiritual dan kekerabatan di istana Sigi. Ini adalah kasus persepsi-persepsi yang saling melengkapi namun berbeda-beda tentang pentingnya seperangkat tunggal benda-benda yang dipertukarkan. Nilai dan makna dari

barang-barang tertentu yang dipertukarkan tidak dapat dinilai secara terlepas dari signifikansi politik dari perkawinan yang memulai pertukaran barang tersebut, karena perkawinan tersebut mungkin bisa mendorong adanya perdagangan di masa depan, terciptanya aliansi militer, dan sebagainya. Laporan-laporan kolonial awal menunjukkan bahwa penduduk dataran tinggi mengirimkan hadiah dalam bentuk hasil hutan dan kerajinan seremonial kepada para pemimpin dataran rendah, yang sebagai imbalan memberikan hadiah berupa kain dan barang pengantin berprestise lainnya kepada penduduk dataran tinggi. Kedua kelompok juga saling menyumbang untuk pesta pemakaman para pemimpinnya. Setiap kali seorang anggota keluarga kerajaan Sigi meninggal, rumah tangga – rumah tangga di Kulawi masing-masing menyumbangkan semangkuk nasi dan secara bersama-sama menyumbangkan seekor kerbau untuk pesta pemakaman. Ketika seorang anggota kerajaan Kulawi meninggal, kerajaan Sigi mengembalikan seekor kerbau sebagai tanda kemitraan abadi mereka. Penduduk sekitar Danau Lindu juga membawa satu atau dua kerbau sebagai sumbangan untuk pemakaman anggota kerajaan Sigi dan menawarkan untuk menjual kerbau tambahan dengan harga yang lebih rendah daripada biasanya (Kruyt 1938, 1:144). Kadang-kadang penduduk dataran tinggi di daerah Seko menyumbangkan kerbau ketika pemakaman diadakan untuk penguasa daerah dataran rendah Mori. Yang lebih sering dilakukan adalah kegiatan menukarkan kerbau dengan barang-barang berprestise lainnya yang sangat berharga seperti gong perunggu (Adriani dan Kruyt

1968[1950], 1:197-198). Hadiah ritual nominal atau periodik semacam itu membentuk hubungan antar etnis yang cukup harmonis antara orang dataran tinggi dan orang dataran rendah sehingga mereka bisa mempertahankan peluang di pasar perdagangan eksternal.¹⁰

Secara singkat, hubungan pemberian hadiah antara kerajaan dataran tinggi dan kerajaan dataran rendah merupakan sumber keuntungan ekonomi dan kebanggaan bagi kedua wilayah, meskipun kedua kelompok mengakui status kakak laki-laki dari pemerintahan dataran rendah. Seperti persembahan penduduk dataran tinggi kepada dewa-dewa lokal mereka, hadiah kepada penguasa dataran rendah juga diberikan untuk menyegel transaksi yang akan memastikan pengembalian yang dapat diprediksi dan kemakmuran umum. Berbeda dengan hubungan pertukaran yang dibentuk oleh para misio-naris Eropa di kemudian hari, protokol pra-kolonial untuk pemberian hadiah ditambah barang dan jasa yang dapat ditawarkan dan diharapkan oleh pihak yang menerima sudah diakrabi oleh kedua kelompok masyarakat Sulawesi Tengah tersebut dan membuat mereka sama-sama merasa terhormat.

Menyeimbangkan hadiah dan hierarki

Topik pertukaran hadiah telah menarik minat para etnolog sejak Marcel Mauss (1923-24) menunjukkan penyejajaran dinamis dari motivasi ekonomi yang mementingkan diri sendiri dengan ideologi dari banyak sekali tindakan yang dilakukan secara asal. Sementara modifikasi-modifikasi awal karya Mauss menekankan prinsip-prinsip ekonomi yang me-

¹⁰ Seperti yang ditunjukkan oleh analisis-analisis tentang pertukaran Kula Melanesia, perdagangan barang-barang berprestise antar kelompok secara tidak terelakkan terkait dengan perdagangan komunitas internal dan proses pemberian hadiah (Malinowski

1922; Weiner 1983:164-165). Kedua sistem yang berdekatan dan berinteraksi ini kemudian berfungsi untuk mendefinisikan nilai-nilai objek secara timbal balik (Munn 1983:283).

maksimalkan keuntungan dari pemberian hadiah dalam masyarakat berskala kecil (Blau 1967; Firth 1929; Leach 1961; Malinowski 1926; Sahlins 1972), banyak analisis yang dilakukan baru-baru ini mempertimbangkan kembali fitur-fitur spiritual dan sejarah pribadi yang disatukan dengan objek-objek material tertentu (Battaglia 1990, 1992; Kopytoff 1986; Liep 1990; Parry 1986; Weiner 1985). Apa yang dicari dalam banyak pertukaran hadiah bukanlah timbal balik yang seimbang seperti reproduksi — atau negosiasi — hubungan sosial melalui benda-benda yang dipertukarkan (Bourdieu 1977; Weiner 1980). Dalam kasus pertukaran antar etnis kolonial di dataran tinggi Sulawesi Tengah, sebuah bentuk pemberian hadiah yang sangat tidak seimbang dimulai untuk membangun dan memperkuat hierarki budaya dan ras yang berbeda.

Sebuah hadiah, menurut definisi, harus tampak gratis. Apabila sebuah hadiah diakui sebagai selain yang diberikan secara cuma-cuma, hadiah tersebut menjadi dipahami sebagai pembayaran untuk suatu kewajiban atau sebagai pemberlakuan suatu kewajiban secara paksa. Dengan memberikan hadiah materi yang diinginkan dengan kedok amal Kristen gratis, para misionaris Eropa memperkenalkan sebuah bentuk pertukaran asimetris yang awalnya hanya memerlukan kehadiran sambil lalu di sebuah ‘pertunjukan’ baru. Pertunjukan-pertunjukan inilah yang digambarkan oleh para misionaris Eropa dalam surat-suratnya kepada konstituen Eropa mereka sebagai serangkaian khotbah Protestan pertama di Sulawesi Tengah. Meskipun narasi-narasi saat ini menunjukkan bahwa orang Tobaku saat itu menyadari bahwa para misionaris pertama menginginkan mereka menghadiri "pertemuan-pertemuan" (doa dan kebaktian) dalam kaitannya dengan pemberian hadiah benda-benda Eropa, bagi orang-orang Tobaku, keikutsertaan dalam pertemuan-

pertemuan semacam itu, yang sebelumnya membuat mereka penasaran, bukanlah sebuah bentuk imbalan untuk benda-benda dan obat-obatan Eropa yang telah diberikan kepada mereka. Waktu bukanlah uang bagi penduduk dataran tinggi Sulawesi Tengah, dan sampai hari ini waktu atau perhatian tidak dengan sendirinya membawa nilai ekonomi seperti halnya pemberian material. Selain itu, orang Tobaku diberitahu oleh para misionaris — dan mungkin dengan beberapa ambivalensi awal telah menjadi percaya — bahwa kata-kata para perwira Bala Keselamatan adalah hadiah tambahan dalam bentuk berkah magis di luar benda material yang mereka terima dari orang Eropa. Oleh karena itu, dari sudut pandang para misionaris dan orang-orang Tobaku, hadiah yang awalnya diberikan oleh orang Eropa didefinisikan sebagai pemberian secara cuma-cuma — setidaknya untuk saat itu.

Hubungan pertukaran hadiah intraregional sering terungkap melalui proses yang oleh Andrew Strathern disebut sebagai "ketidakseimbangan bergantian" (1971:222). Model ini menyatakan bahwa "sistem pertukaran hadiah melibatkan proses halus penyetidaksetaraan" yang membentuk sebuah diskursus sosial dan politik yang terus-menerus tentang hierarki (Liep 1990:180; M. Strathern 1984:44). Di Sulawesi Tengah, pola pertukaran hadiah antara dataran tinggi dan dataran rendah prakolonial dilarang oleh pejabat kolonial Belanda. Rekan-rekan misionaris mereka secara bersamaan memperkenalkan barang-barang dan obat-obatan asing baru dengan kedok amal Kristen, yang menciptakan sebuah bentuk baru hutang yang, bagi orang dataran tinggi seperti orang Tobaku, tampaknya sulit untuk dikembalikan. Kegiatan misionaris tersebut adalah sebuah proses penyetidaksetaraan yang teramat sangat halus, yang memelintir kegiatan pertukaran hadiah sedemikian rupa sehingga hanya

orang Eropa yang mampu memberikan apa pun yang diinginkan yang dapat dikategorikan sebagai hadiah.¹¹

Meskipun barang-barang Eropa seperti manik-manik kaca, kain tenun murah, dan koin kolonial denominasi rendah tidak begitu dianggap dan bernilai sangat kecil dalam perekonomian Eropa, barang-barang tersebut memasuki perekonomian Sulawesi Tengah dataran tinggi sebagai barang-barang prestise yang sangat berharga karena penduduk dataran tinggi sudah menghargai manik-manik, kain tenun, dan logam, tetapi sulit sekali memperoleh barang-barang tersebut. Sebaliknya, hasil panen dan tenaga kerja yang pada akhirnya akan diminta oleh orang Eropa sebagai hadiah balasan untuk Tuhan (untuk diberikan kepada pendeta-hamba-Nya) membentuk dasar penghidupan di dataran tinggi Sulawesi Tengah. Seperti yang dicatat Thomas,

Meskipun hasil dari kegiatan berhubungan dengan artefak tidak dapat diprediksi, ada perasaan di mana konsekuensi positif dan kerusakan politik selalu dapat melampaui perkiraan awal; mungkin ketidakstabilan, historisitas, dan kurangnya pengungkapan historis inilah yang melambangkan keterjeratan yang kita semua miliki dengan objek. [Thomas 1991: 208]

Dalam kasus Sulawesi Tengah, kerusakan politik yang dibicarakan Thomas terkait dengan transformasi kolonial dari hierarki lokal dan

persepsi yang menyertainya tentang kekayaan dan kekuasaan relatif.

Seperti yang telah diilustrasikan oleh Anderson (1972) dan banyak penulis berikutnya, konsep kekuasaan yang berlaku di Indonesia adalah konsep kekuatan kosmik yang bersatu dan amoral.¹² Dengan demikian, setidaknya dalam pandangan prakontak, kekuatan politik dan spiritual Indonesia secara kualitatif sama dan mengalami gesekan ketika berada jauh dari sumber pusat supranatural (Geertz 1980). Karena potensi spiritual dianggap tidak terlihat, kehadirannya disimpulkan terutama menurut tanda-tanda eksternal seperti kekayaan, status, dan pengaruh (Errington 1989:10). Berpegang pada konsep seperti itu, penduduk dataran tinggi Sulawesi Tengah cenderung melihat kekayaan yang luar biasa dan hadiah-hadiah yang diberikan dengan mudahnya oleh orang Eropa sebagai bukti potensi spiritual Kekristenan.

Pertukaran barang-barang hadiah berprestise di Indonesia prakolonial membawa kewajiban-kewajiban dan berimplikasi pada hierarki sosial, namun kehormatan umumnya diberikan baik kepada pemberi maupun kepada penerima (Rodgers 1985; Taylor dan Aragon 1991). Lagi pula, kewajiban-kewajiban yang dibawah oleh pertukaran hadiah ini sering kali secara fundamental bersifat ambigu, terutama yang berkaitan dengan pertukaran antara kelompok-kelompok etnis pegunungan dan pesisir. Hubungan-hubungan hadiah dan upeti antara dataran tinggi dan dataran rendah di

¹¹ Faktanya, orang Tobaku memberi orang Eropa apa yang mereka inginkan dalam bentuk perilaku sosial dan pertukaran pengetahuan – hanya saja penduduk dataran tinggi Sulawesi Tengah pada umumnya tidak menganggap pemberian mereka itu sebagai hadiah. Orang Tobaku memberi Woodward dan stafnya banyak sekali informasi geografis, sosial, dan bahasa tentang wilayah dataran tinggi tersebut. Orang Tobaku

juga menghadiri presentasi Woodward tentang kisah-kisah Alkitab, sehingga memenuhi tujuan utamanya memasuki dataran tinggi Tobaku.

¹² Konsep Indonesia tentang kekuatan spiritual ini dapat dibandingkan secara berguna dengan deskripsi Keesing (1984) tentang *mana*: sebagai sebuah metafora yang menunjukkan efektivitas daripada sebagai kekuatan mekanis yang terikat di dalam objek.

Sulawesi prakolonial mencakup interpretasi-interpretasi yang dibuat oleh penduduk dataran tinggi dan dataran rendah yang berpotensi berbeda tentang signifikansi dari hadiah-hadiah yang serupa (lihat juga George 1991: 552). Upeti didefinisikan di sini sebagai pembayaran yang jelas bersifat wajib, berbeda dengan hadiah, yang dianggap sebagai pemberian secara cuma-cuma. Namun demikian, sebuah barang bisa didefinisikan secara berbeda, yaitu sebagai hadiah oleh pemberi dan sebagai upeti oleh penerima.

Para penguasa klasik dari banyak bangsa Asia Tenggara, seperti Tai, menyatakan bahwa semua barang yang dipertukarkan yang memasuki atau meninggalkan wilayah mereka dianggap sebagai persembahan. Karena hal ini, kekayaan para penguasa lebih tampak sebagai hasil dari upeti ritual atau kemurahan hati daripada sebagai hasil dari perdagangan biasa (O'Connor 1989: 29). Sebaliknya, penguasa atau bangsawan Burma mengklaim sudah memiliki sumber daya apa pun yang diberikan oleh klien mereka sehingga sehingga persembahan mereka tidak pernah dianggap sebagai hadiah yang membebaskan kewajiban tertentu kepada sang penerima (Lehman 1984). Dalam dua kasus ini, penguasa dipandang sebagai satu-satunya orang yang mampu memberikan hadiah gratis. Selain itu, kemampuan bangsawan dan penguasa untuk memaksakan hadiah dan keramahmatan kepada rakyat umum — seperti yang mereka lakukan, misalnya, pada pesta-pesta pahala — secara bersamaan menunjukkan kekuatan politik dan pembebanan kewajiban kepada rakyat bawahan mereka yang wajib menerima keterhutangan dan juga memberi balasan dalam bentuk tertentu (Lehman 1989; M. Woodward 1989).

Dengan demikian, tidak mungkin untuk menyimpulkan secara otomatis bahwa pemberi atau penerima hadiah politik secara universal

adalah peserta dalam kegiatan pertukaran dengan status yang lebih tinggi. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan untuk diselidiki dalam setiap kasus etnografi. Argumentasi yang lebih bisa diterima adalah bahwa peserta pertukaran hadiah dengan status yang lebih tinggi adalah yang lebih mampu mendefinisikan sifat pertukaran, apakah mereka ingin menerima hadiah atau memaksakan hadiah kepada orang lain untuk menciptakan kewajiban. Terlalu sering keunggulan pemberi hadiah seperti yang terlihat dalam pertukaran Melanesia didefinisikan sebagai prinsip teoretis dari semua pertukaran non-Barat (Gregory 1982:47-48; A. Strathern 1971:10). Hal ini mengabaikan kasus-kasus etnografis yang memberikan bukti sebaliknya, termasuk pertukaran intra kasta di India (Parry 1979:5; Raheja 1988; Thomas 1991:15-17) dan pertukaran-pertukaran materi di Asia Tenggara daratan yang telah dijelaskan di atas.

Bukti menunjukkan bahwa interpretasi penduduk dataran tinggi di Sulawesi Tengah bagian barat tentang pemberian dan kewajiban prakolonial tidak sama dengan interpretasi penguasa dataran rendah mereka — baik penduduk dataran tinggi maupun penduduk dataran rendah melihat bahwa tindakan mereka memberi dan menerima hadiah mengangkat status sosial mereka sendiri. Jadi, ada unsur ambiguitas yang berguna dalam pemberian hadiah mereka yang bermotivasi politik. Misalnya, para pemimpin Tobaku berbicara dengan bangga tentang hadiah prakolonial yang diberikan atau diterima oleh keluarga mereka dari penguasa dataran rendah Sigi dan Dolo. Mereka membanggakan pentingnya sejarah keterkaitan komunitas mereka dengan istana-istana dataran rendah dan mereka dengan bangga menunjukkan serangkaian bantuan militer dan ritual yang mereka lakukan untuk penguasa-penguasa tertentu, yang kemudian mengakui pentingnya mereka dengan

memberi hadiah balasan berprestise, yang menjadi bagian dari pertukaran-pertukaran lokal berlevel tinggi ini (Bohannon 1955).

Sebaliknya, ketika saya mewawancarai keturunan yang masih hidup dari mantan penguasa Sigi, mereka berbicara terutama tentang penghormatan dan kesediaan dari penduduk dataran tinggi untuk memberi mereka upeti dan bantuan sebagai imbalan atas restu dari penguasa kerajaan. Secara singkat, hadiah, seperti keindahan, adalah relatif, tergantung kepada orang yang melihatnya. Kemampuan untuk mendefinisikan apa yang merupakan hadiah dan kemampuan untuk memaksakan definisi ini kepada orang lain dapat sangat bervariasi, tergantung pada beragam organisasi sosial dan situasi sejarah yang mendasarinya.

Benda-benda yang dinilai sebagai hadiah mewah, di Indonesia seperti di tempat lain, sering digambarkan sebagai sesuatu yang eksotis – sesuatu yang dipahami berasal dari tempat yang jauh. Penggunaan hadiah-hadiah tersebut sebagai "tanda-tanda inkarnasi", yang sebagian besar bersifat retorik dan bermotivasi politik, bisa berlangsung singkat (Appadurai 1986: 38-44). Sebuah komoditas bisa dikategorikan sebagai hadiah dalam suatu periode waktu tertentu, tetapi dalam periode waktu lainnya bisa tidak dianggap sebagai hadiah dan, dalam suatu periode waktu tertentu, sebuah komoditas bisa menjadi barang yang sesuai untuk pertukaran ritual, tetapi dalam periode

waktu lainnya, bisa menjadi kurang sesuai (Kopytoff 1986). Misalnya, barang komoditas Eropa yang diperkenalkan oleh para misionaris, seperti korek api dan sabun yang digunakan dalam pertukaran dataran tinggi sebagai barang berharga mewah, telah menjadi barang komoditas sehari-hari di Tobaku sekitar 70 tahun kemudian.¹³

Ambiguitas dalam pertukaran hadiah dataran tinggi-dataran rendah prakolonial di Sulawesi Tengah yang membuat kelompok pemberi dan kelompok penerima sama-sama merasa memperoleh kehormatan didasarkan pada kenyataan bahwa masing-masing kelompok menguasai beberapa sumber daya yang diinginkan oleh kelompok lainnya, sehingga keduanya bisa sama-sama membuat klaim, setidaknya di antara mereka sendiri, atas suatu potensi spiritual dan politik dengan tingkatan tertentu. Ketika pejabat Belanda secara paksa menghentikan pertukaran barang-barang berharga yang berprestise ini dan ketika para misionaris memberikan hadiah impor yang tampaknya tidak mungkin untuk bisa dibalas, status orang Tobaku menjadi benar-benar digerogeti. Di bagian berikut saya akan menjelaskan bagaimana strategi pemberian hadiah orang Eropa kepada penduduk dataran tinggi seperti orang Tobaku memungkinkan orang Eropa mendefinisikan diri mereka sendiri sebagai pemberi hadiah dalam posisi yang lebih tinggi pada hierarki sosial dan keagamaan.

¹³ Sumber potensial lain dari ambiguitas temporal dalam pertukaran hadiah berasal dari fakta bahwa batas antara barang-barang berharga mewah dan komoditas sehari-hari bergeser secara historis dan dapat berubah dengan mudah saat distribusi dan konsumsi berlangsung (Appadurai 1986:40). Misalnya, sebelum abad ke-20, kain kulit kayu Sulawesi Tengah merupakan komoditas umum sekaligus benda upacara bagi masyarakat dataran tinggi, tetapi merupakan kebutuhan ritual impor bagi masyarakat dataran rendah. Dengan demikian, para penduduk

dataran tinggi dapat mengklaim bahwa mereka memberikan suatu barang berprestise kepada penduduk dataran rendah. Namun demikian, selama masa kolonial, tenunan penduduk pesisir dan kain impor menjadi sangat unggul secara fisik dan secara simbolis sehingga minat mereka terhadap kain kulit kayu menurun tajam (Aragon 1990). Perubahan-perubahan ini membuat penduduk dataran tinggi mengurangi produksi mereka dari apa yang sebelumnya merupakan barang pertukaran berharga.

Hadiah politik dan keagamaan di bawah kolonialisme dan kegiatan misionaris

Hadiah keagamaan dan politik Sulawesi Tengah mengalami transformasi dan reinterpre-tasi setelah berlangsungnya intervensi kolonial Belanda dan kegiatan misionaris Protestan yang menyertainya. Pada akhir abad ke-19 pemerintah Hindia Belanda menulis sebuah "kontrak pendek" (*korte verklaring*) baru yang mengesahkan campur tangan Belanda dan eksploitasi sumber daya di berbagai kerajaan dan masyarakat di Indonesia. Ironisnya, piagam-piagam kontrak perjanjian tersebut disajikan kepada para pemimpin dataran tinggi sebagai semacam kemewahan yang berharga — bahkan, sebagai sebuah hadiah yang eksotis. Piagam-piagam tersebut digambarkan oleh para misionaris Terreformasi Belanda sebagai "ditempelkan dengan indah pada sutra kuning, dengan kait dan jepit emas, yang kesemuanya disimpan dalam sebuah peti kecil yang indah" (Adriani dan Kruyt 1968 [1950], 1: 228). Dokumen-dokumen "legal" semacam itu yang tampak seolah-olah sebagai hadiah berprestise kurang dipahami oleh orang-orang yang menandatangani. Tidak mengetahui apa yang harus dilakukan terhadap piagam perjanjian yang awalnya disimpan dalam peti barang-barang berharga mereka, para pemimpin dataran tinggi yang menerimanya hanya menggantungnya di atas tempat tidur mereka sebagai jimat penghias (Adriani dan Kruyt 1968 [1950], 1: 228).

Namun, akhirnya, pemerintah Belanda menyadari bahwa kontrak-kontrak seremonial dengan para kepala suku dan undang-undang pajak baru tidak akan cukup untuk mewujudkan tujuan kembar meningkatkan keuntungan ekonomi Belanda dan meningkatkan kesejahteraan penduduk asli. Akhirnya, pemerintah Belanda memutuskan untuk menginvestasikan

sumber daya yang lebih besar dalam urusan personil untuk memenuhi tujuan mereka. Pemerintah Belanda mengharapkan para misionaris Protestan menyukseskan rencana pemerintahan melalui kesediaan mereka untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah lokal dan menghabiskan waktu bertahun-tahun, bahkan seumur hidup, untuk menciptakan perubahan politik, agama, dan urusan domestik.

Para misionaris Terreformasi Belanda dan Bala Keselamatan di Sulawesi Tengah memulai kegiatan mereka dengan melakukan pemberian hadiah, sehingga artinya mereka memasukkan barang-barang Barat yang eksotis ke dalam kekosongan pertukaran yang baru saja terjadi karena keputusan pemerintah Belanda bahwa masyarakat dataran tinggi tidak boleh lagi memberikan upeti kepada kerajaan-kerajaan dataran rendah. Puluhan tahun kemudian, setelah adanya konversi ke agama Protestan yang ekstensif, para misionaris Protestan menuntut dihentikannya pemberian hadiah dan pengorbanan pra-Kristen kepada dewa-dewa leluhur dan diganti dengan persembahan yang sesuai untuk Tuhan Kristen—yang keinginannya mereka klaim paling mereka ketahui.

Misionaris Terreformasi Belanda A.C. Kruyt, yang tiba di wilayah Danau Poso, Sulawesi Tengah pada tahun 1891, mengalami kemajuan yang relatif lambat dalam belasan tahun pertama. Baru pada tahun 1909, dia untuk pertama kalinya berhasil mengajak beberapa penduduk lokal melakukan konversi. Menurut laporan yang dia buat, dia memulai kegiatan misionarisnya dengan menggunakan kontak-kontak personal, terutama dengan berkunjung ke ketua-ketua masyarakat. Dia memberikan banyak hadiah dan warna baru terhadap ritual pertanian dan siklus hidup "pagan", yang telah dipraktikkan oleh masyarakat lokal. Akhirnya dia mulai meminta bantuan dari penduduk

sebagai imbalan, mulai membuka sekolah-sekolah, dan memberikan khotbah-khotbah sederhana (K. Brouwer 1951:79). Baru pada tahap akhir kegiatan misionarisnya, dia berkhotbah dengan serius, menyampaikan kepada orang-orang Pamona bahwa mereka memiliki nenek moyang yang sama dengan orang Belanda dan karenanya harus menyembah Tuhan yang sama yang akan memberikan jiwa pribadi mereka keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus (Coté 1979:67). Orang Pamona berusaha mendapatkan sebanyak mungkin keuntungan material dan politik dari misi Kruyt, tetapi pendekatan mereka berawal dari posisi yang lemah; sebagai sebuah suku bangsa, mereka telah diintimidasi sejak awal oleh tentara kolonial Belanda.

Pada tahun 1913 pemerintah Belanda memberikan Bala Keselamatan sebuah bidang misi di Sulawesi Tengah, di sebuah wilayah yang lokasinya beberapa hari berjalan kaki ke arah barat dari wilayah Gereja Terreformasi Belanda yang dipimpin oleh Kruyt. Para pendeta Bala Keselamatan Eropa, yang disebut perwira, telah memberikan informasi tentang strategi pemberian hadiah mereka sendiri yang sangat mirip dengan strategi yang digunakan Kruyt. Sebagai contoh, Leonard Woodward, perwira Bala Keselamatan pertama yang melakukan misi di antara penutur Uma dataran tinggi pada tahun 1917, menulis:

Di Kantewoe [Kantewu], seperti di sebagian besar tempat lain di wilayah kami, di mana pertama-tama yang harus kami lakukan adalah mempelajari bahasa penduduk lokal, kami memulainya dengan berteman dengan anak-anak. Untuk menarik hati anak-anak, kami umumnya membagikan manik-manik kepada mereka. (Kami memperoleh dukungan dari para wanita dengan memberi mereka hadiah jarum bermata besar; biasa-

nya mereka menjahit dengan tulang berongga sayap kelelawar, yang, celaknya harus dimasuki benang setelah setiap jahitan dibuat!) Hadiah lain yang sangat didambakan adalah garam, yang sangat langka di daerah-daerah pegunungan; anak-anak di sana suka sekali makan garam sebagaimana anak-anak kulit putih suka sekali makan permen. [L. Woodward 1933:13-14]

Para misionaris Bala Keselamatan seperti Woodward membagikan banyak barang yang sebelumnya tidak dikenal oleh penduduk lokal seperti pakaian Eropa, gula putih, manik-manik, permen, sabun, dan korek api. Mereka juga membagikan obat-obatan yang dipasok oleh pemerintah Belanda. Thomas berpendapat bahwa dengan adanya tingkat ketertarikan yang beragam dari masyarakat pribumi terhadap barang-barang Eropa dan terhadap hubungan dengan orang Eropa, para ilmuwan seharusnya tidak berasumsi bahwa komoditas Barat selalu dianggap lebih unggul daripada barang-barang lokal dan bahwa benda-benda impor selalu menjadi kekuatan tak tertahankan dalam pertukaran kolonial (Thomas 1991:103-104). Di sisi lain, Thomas (1991:101) juga mencatat bahwa kemampuan penguasa kolonial untuk memberikan barang berharga tingkat tinggi seperti pistol kepada orang pribumi yang tidak memiliki akses lain terhadap barang berharga semacam itu menciptakan dasar bagi ketidaksetaraan sosial.

Kasus yang disinggung oleh Thomas di atas adalah jenis situasi yang dialami oleh orang-orang dataran tinggi Sulawesi Tengah bagian barat. Kain tenun, benda-benda logam, garam, dan manik-manik kaca — yang langka dan sangat dihargai di masa prakolonial — tiba-tiba tersedia secara berlimpah dari para misionaris. Korek api dapat membantu menciptakan api jauh lebih cepat daripada teknik lokal. Obat-

obatan Belanda, bahkan formula antiseptik sederhana dan aspirin, dapat mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pengobatan lokal. Gula dan permen memiliki daya pikat yang luar biasa bagi anak-anak dataran tinggi yang biasanya menjelajahi hutan pegunungan untuk mencari dan mengumpulkan setiap potongan buah liar yang disediakan alam. Singkat kata, jenis barang yang ditawarkan oleh para misionaris Eropa sangat menarik bagi orang Tobaku, yang sudah terbiasa menerima barang-barang eksotis dari pertukaran antar etnis dengan orang-orang dataran rendah.

Para misionaris Protestan tertarik mengajarkan nilai uang kepada penduduk dataran tinggi, sehingga koin Belanda diberikan kepada anak-anak untuk menghargai kehadiran mereka di sekolah atau sebagai imbalan atas tugas-tugas kecil yang mereka kerjakan. Koin yang sama kemudian diminta sebagai sumbangan gereja (Salvation Army 1925:1 77). Beberapa tetua dari daerah Kulawi dan Tobaku masih ingat bagaimana Perwira Woodward biasanya membuang koin Belanda pecahan kecil ke sungai untuk membujuk anak-anak mandi dan berkumpul untuk mengikuti pelajaran agama. Woodward membawa sekantong gula pasir ke daerah Tobaku dan menunjukkan kepada anak-anak bagaimana cara mencelupkan jari mereka ke dalam kantong dan kemudian menjilati gula dari tangan mereka. Awalnya anak-anak tersebut begitu ketakutan sehingga mereka berpegangan tangan dalam barisan dan hanya anak-anak paling berani yang akan meraih gula, meskipun mereka sebenarnya masih merasa was-was. Saat meraih gula, mereka memercayai rekan-rekan mereka untuk menarik mereka kembali dari cengkeraman pria kulit putih itu seandainya sesuatu yang buruk terjadi. Lambat laun, anak-anak mengetahui bahwa Woodward tidak berbahaya dan tanpa merasa

takut mendekatinya untuk menerima hadiah dan dihibur dengan gambar-gambar dan kisah-kisah Alkitab.

Orang Tobaku dan Pipikoro saat ini selalu menggambarkan Perwira Woodward dan sebagian besar misionaris Bala Keselamatan awal lainnya sebagai orang yang halus dan baik hati atau bahkan suci. Namun demikian, patut dipertanyakan sejauh mana kehadiran tentara Belanda yang mendampingi para misionaris pertama tersebut membuat penduduk dataran tinggi barat berpikir bahwa mereka sebaiknya bersikap kooperatif demi kebaikan mereka sendiri dalam menghadapi pendudukan orang Eropa yang tidak terelakkan di wilayah mereka. Orang Tobaku mengatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami agresi militer Belanda langsung seperti yang dialami oleh masyarakat Pamona atau Kulawi; mungkin mereka sudah mengetahui nasib dari kedua tetangga mereka tersebut dan menyimpulkan bahwa penolakan total terhadap permintaan misionaris Eropa jelas tidak bisa dilakukan.

Kebijakan Bala Keselamatan untuk membagikan obat-obatan dan perbekalan terkait lainnya secara cuma-cuma menimbulkan kegembiraan besar di kalangan masyarakat Sulawesi Tengah. Mayor Arigje Both, seorang sekretaris divisi selama tahun 1920-an, menuliskan deskripsi perjalanannya ke daerah Pipikoro sebagai berikut:

Segerombolan orang datang dari kampung-kampung sekitar malam itu. Kami mendengar mereka berbicara dan merasakan mereka menatap kami. Kami tahu diri kami di tangan Tuhan, tetapi tetap saja kami gelisah sehingga kami kurang tidur. Saat fajar, saya menemukan apa yang sedang terjadi.

Para komandan divisi memiliki kebiasaan membawa banyak obat-obatan dan segala

macam pernak-pernik, seperti cermin kecil, peniti dan jarum. Komandan kami juga telah memberi saya persediaan yang berlimpah. Ada banyak penyakit malaria, gondok dan borok di kaki. Maka, kami membawa perban, kina, minyak kayu putih, aspirin, tingtur yodium, dan barang-barang lainnya — tidak lupa obat pencahar. Dan itulah yang dicari mereka.

Berbagai macam kaleng dan stoples kotor mereka sodorkan, yang pertama-tama harus dibersihkan, dan kemudian mereka masing-masing mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Gondok diolesi dengan tingtur yodium, obat yang sangat baik yang banyak meredakan sakit.

Setelah semua orang dibantu dan setelah kami mengisi perut, kami menaiki kuda poni kami dan berangkat ke Kantewu, di mana setelah tiga jam perjalanan kami disambut dengan hangat. Sepanjang hari kami dikelilingi anak-anak dan orang dewasa dari kampung lokal dan kampung-kampung yang lokasinya lebih tinggi, sehingga kami berhadapan dengan sebuah kerumunan yang luar biasa dalam sebuah pertemuan di tempat terbuka. Pertemuan tersebut diada-

kan di sebuah dataran tinggi. Saya melihat beberapa wanita yang mengenakan peniti di telinga mereka! [M. Brouwer 1974:4]

Barang-barang yang disediakan oleh para misionaris tidak selalu digunakan sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan orang Eropa. Namun demikian, perlengkapan "eksotis" yang diperkenalkan oleh para misionaris — mulai dari peniti dan botol hingga pakaian bergaya Eropa — memiliki nilai prestise yang sebanding dengan kotak perunggu, nampan perunggu, dan kain sarung tenun yang sebelumnya diperkenalkan oleh orang-orang dataran rendah dari kerajaan Sigi. Demikian pula, hubungan dekat dengan rumah tangga misi membuat beberapa orang dataran tinggi memperoleh lebih banyak barang berstatus tinggi dan memiliki ikatan lokal dengan kekuatan asing yang lebih besar. Orang-orang Tobaku, waktu itu sebagaimana sekarang, sangat menghargai barang-barang impor Eropa, dan mereka kadang-kadang masih menunjukkan dengan bangga beberapa benda kuno sebagai bukti ikatan keluarga mereka dengan para pelopor Gereja Bala Keselamatan.¹⁴ Pada akhirnya, kekuatan dan kekayaan gereja-gereja Barat

¹⁴ Penduduk dataran tinggi Sulawesi Tengah pada umumnya menyukai barang-barang Barat secara konsisten. Sebaliknya, minat para misionaris Eropa terhadap benda-benda lokal sangat bervariasi. Kruyt dan para misionaris Terreformasi Belanda lainnya yang bekerja di dataran tinggi Sulawesi Tengah bagian timur secara aktif mengumpulkan budaya material pribumi untuk kepentingan "ilmiah" museum-museum Belanda. Kruyt dan rekannya Adriani dikenal tidak hanya sebagai misionaris tetapi juga sebagai tim etnografer dan linguis utama zaman kolonial yang bekerja di Sulawesi Tengah. Sebaliknya, sebagian besar misionaris Bala Keselamatan yang bekerja di Sulawesi Tengah bagian barat tidak pernah menunjukkan minat yang besar terhadap kerajinan dataran tinggi Sulawesi Tengah. Banyak dari pernyataan lisan

dan tertulis mereka menunjukkan bahwa di mata mereka para penduduk dataran tinggi tidak menciptakan benda-benda yang layak untuk digunakan sebagai pemberian. Demikian pula, tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh para perwira Bala Keselamatan tidak dimaksudkan sebagai deskripsi budaya, melainkan sebagai kisah inspiratif para pelopor misionaris yang menghadapi orang-orang, yang mereka anggap, tidak beradab dan bahaya-bahaya lain di daerah tropis dengan pertolongan Tuhan. Perbedaan dalam pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan budaya material dan penulisan oleh para anggota kedua ordo misionaris tersebut secara umum dapat dikorelasikan dengan perbedaan di antara mereka dalam hal kebangsaan, latar belakang kelas, pendidikan, pelatihan agama, dan persiapan untuk tugas lapangan di luar negeri.

akan menjadi titik poros eksternal yang ingin didekati oleh para pemimpin politik Tobaku, sebagaimana mereka sebelumnya menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan dataran rendah.

Mengubah aturan

Laporan-laporan primer dan sekunder tentang prosedur misionaris Terreformasi Belanda yang bekerja di Sulawesi Tengah bagian timur dan Bala Keselamatan yang bekerja di Sulawesi Tengah bagian barat menegaskan bahwa pemberian hadiah adalah salah satu, jika tidak bisa dikatakan satu-satunya, strategi utama untuk pertama kalinya menarik perhatian penduduk asli dan untuk membuat mereka melakukan konversi ke agama Kristen Protestan. Barang-barang Barat dibagikan secara berlimpah kepada penduduk lokal untuk menarik banyak pengikut dan memberikan kesan hadiah "gratis" sebelum pada akhirnya ditetapkan kewajiban pengembalian hadiah dalam bentuk material dan spiritual. Dengan membuka hubungan pertukaran dengan hadiah dan layanan yang berharga dan eksotis – dan dengan menegaskan bahwa tidak ada kewajiban untuk memberikan imbalan atas hadiah yang diberikan — orang Eropa kemudian berada dalam posisi yang menguntungkan untuk menentukan imbalan dalam bentuk materi atau perilaku yang diperlukan untuk memastikan barang-barang berharga impor terus mengalir. Dengan demikian, mereka memelintir kebijakan pemberian hadiah satu arah yang mereka nyatakan sendiri kembali ke pola pemberian timbal balik—yang merupakan pola tak terhindarkan yang harus ada dalam setiap hubungan pertukaran yang berkelanjutan.

Meskipun orang-orang Tobaku mengatakan bahwa mereka pada awalnya senang dengan pemberian hadiah "gratis" oleh orang Eropa

dan Tuhan mereka, mereka kemudian menyetujui revisi yang dilakukan orang Eropa terhadap aturan tersebut. Mereka tidak bisa terus beranggapan bahwa orang Eropa terus berhutang kepada mereka hadiah "gratis" karena mereka menyadari bahwa mereka sendiri tidak memiliki tanda-tanda superioritas sosial yang membuat mereka pantas mendapatkan hadiah —dan mereka juga tidak memiliki objek material yang, seandainya ada, bisa mereka hentikan dari hubungan pertukaran. Sebaliknya, para misionaris Eropa memiliki kekayaan dan koneksi dengan pemerintah kolonial yang memungkinkan mereka memotong pasokan barang impor dan obat-obatan jika mereka inginkan.

Kemampuan orang Eropa untuk memberikan hadiah yang diinginkan oleh penduduk lokal mungkin, setidaknya, sama pentingnya – dalam konteks strategi kolonial jangka panjang mereka - dengan kemampuan mereka untuk mengajukan dan mengadakan kerja sama dengan kekuatan militer. Dalam laporan-laporan yang diserahkan ke penguasa di Negeri Belanda, pemberian hadiah dinilai lebih murah dan lebih mudah untuk dibenarkan daripada pertempuran. Strategi pemberian hadiah oleh pemerintah Hindia Belanda dan para misionaris Protestan awal adalah contoh dari penggunaan hadiah yang tidak ditujukan untuk menciptakan interaksi pertukaran tertentu yang mengharuskan adanya pengembalian hadiah dengan nilai yang sebanding, melainkan untuk menciptakan sebuah hubungan yang tidak setara di mana strategi-strategi lama pemberian hadiah keagamaan dan politik secara bertahap diatur ulang agar sesuai dengan rancangan dari pemberi hadiah orang asing.

Seperti yang ditunjukkan oleh dialog yang saya gunakan untuk mengawali artikel ini, orang-orang Tobaku bukannya tidak tahu bahwa hadiah pada awalnya berperan dalam

membentuk kemampuan misi untuk menarik perhatian mereka dan untuk membuat mereka patuh terhadap arahan-arahan gereja. Orang Tobaku, yang sekarang 99 persen beragama Protestan, umumnya mendukung program-program gereja dan klinik Bala Keselamatan lokal mereka selama tuntutan berlebihan tidak dibebankan pada dasar penghidupan mereka yang sudah rapuh. Namun demikian, orang Tobaku juga memahami bahwa Gereja Bala Keselamatan tidak lagi memberikan hadiah "gratis". Mereka saat ini menganggap bahwa obat-obatan klinik mahal, dan bahwa setiap berkat dari pejabat gereja memiliki biaya yang harus dibayar dalam bentuk beras, daging, kopi, atau uang tunai.

Bahkan tipu daya atau aturan penggunaan pertukaran hadiah telah banyak dihilangkan dari transaksi gereja. Begitu pembagian barang-barang gratis telah membuat penduduk lokal merasakan kebutuhan akan barang-barang asing, Gereja Bala Keselamatan cenderung tidak memberi barang secara gratis.¹⁵ Seperti di wilayah misi lainnya seperti India (lihat Tolen 1991:11 8), pimpinan Bala Keselamatan di Sulawesi Tengah memutuskan bahwa barang-barang yang disediakan hanya melalui pembelian dihargai lebih tinggi daripada barang-barang yang diterima tanpa biaya. Bahkan obat-obatan yang disumbangkan ke Bala Keselamatan melalui bantuan asing sekarang dijual dengan harga murah kepada penduduk desa dataran tinggi untuk memastikan bahwa obat-obatan itu "dinilai dengan

semestinya". Dengan demikian, dapat diperhatikan bahwa jalur ekonomi misi Protestan telah mengikuti prosedur perdagangan Barat pada umumnya, di mana sampel "gratis" awal digunakan untuk menciptakan kebutuhan yang dirasakan yang mengarah pada sebuah pola pertukaran kompensasi yang menguntungkan.

Selama 70 tahun terakhir, barang-barang Barat terus diasosiasikan dengan Kekristenan, dan baru-baru ini, dengan adanya program-program pembangunan pemerintah, barang-barang tersebut diasosiasikan dengan modernitas secara umum. Banyak elemen dalam budaya material Tobaku telah dihilangkan dari produksi karena asosiasinya dengan "paganisme", sementara banyak barang impor telah diterima, tidak selalu karena nilai-nilai pragmatismenya, tetapi lebih karena alasan simbolis yang terkait dengan konversi Protestan. Sepatu adalah sebuah contoh bagus dari produk impor yang sangat terkait dengan agama Kristen. Meskipun sepatu resmi sangat tidak praktis (dan tidak diperlukan oleh orang Tobaku, yang berkaki kuat dan keras) di jalan-jalan setapak Sulawesi Tengah yang becek dan berbatu, sepatu tersebut disukai karena dikaitkan dengan kesopan-santunan Kristen dan praktik menghadiri acara di gereja yang benar seperti yang diajarkan oleh orang Eropa. Maka, hadiah-hadiah misi awal yang diberikan kepada orang-orang dataran tinggi terus berpindah, melalui kategori barang berharga yang mewah ke kategori komoditas yang lebih luas.

Saat ini, para pendeta Bala Keselamatan

¹⁵ Sebagai contoh, Alkitab dan buku himne dalam bahasa Indonesia, yang dulu diberikan secara cuma-cuma, kini dijual hanya kepada mereka yang mampu sebagai simbol kemakmuran, kekuatan spiritual, dan ikatan dengan gereja. Hampir-hampir tidak ada orang Tobaku yang memiliki keterampilan membaca dalam bahasa Indonesia atau waktu luang yang memungkinkan mereka membaca Alkitab di luar

kebaktian hari Minggu. Namun, seperti yang diamati Thomas (1991:4), "objek-objek bukanlah apa yang mereka dibuat untuk menjadi, tetapi apa [saja] yang mereka [pada akhirnya] telah menjadi [entah sesuai dengan tujuan mereka dibuat atau tidak]." Dengan demikian, hadiah terbesar para misionaris, Alkitab dan Kekristenan, menerima banyak interpretasi kreatif di dataran tinggi barat (Aragon 1991-92, 1996).

tidak memberikan apa-apa secara cuma-cuma karena, kata mereka, hanya Tuhan yang memberi secara cuma-cuma. Namun demikian, para pendeta benar-benar meminta penduduk desa untuk memberikan persembahan makanan dan uang tunai kepada Tuhan, dan persembahan ini kenyataannya digunakan untuk memelihara rumah tangga duniawi para pendeta itu sendiri dan juga gereja Tuhan. Orang Tobaku menunjukkan bahwa mereka menyadari adanya dalih verbal ini pada saat mereka mengungkapkan kebencian terhadap ketamakan seorang pendeta tertentu. Namun demikian, mereka biasanya menyumbangkan uang kolekte mingguan dan persepuluhan pasca panen tahunan yang diminta. Mereka melakukan pengorbanan ini atas nama Tuhan dan Gereja Bala Keselamatan, yang tetap menjadi penghubung paling berprestise antara orang-orang dataran tinggi dengan kekuatan asing eksternal.

Sebagaimana orang Tobaku tidak lagi menerima hadiah dari gereja, mereka juga tidak lagi memberi hadiah sebagai persembahan keagamaan yang tidak wajib, tetapi lebih sebagai pembayaran upeti. Tabulasi yang ditulis dengan hati-hati dan disimpan oleh para perwira Bala Keselamatan merinci sumbangan pascapanen yang diharapkan versus sumbangan aktual yang diberikan pada gereja oleh setiap rumah tangga Tobaku. Sumbangan gereja ini tidak lagi dipandang sebagai hadiah "gratis" tetapi sebagai pembayaran yang diwajibkan kepada semua anggota masyarakat. Mereka yang bekerja langsung untuk gereja sebagai pendeta, guru, atau perawat adalah satu-satunya kelompok orang Tobaku, kecuali beberapa guru pegawai negeri sipil, yang mencari nafkah dari upah (yang mengharuskan adanya pemberian layanan) daripada dari pertanian subsisten dan pertukaran barang atau jasa antar keluarga. Oleh karena itu, upah dan

juga pembayaran formal telah menggantikan benda terutama hasil pertanian dan jasa yang sebelumnya dipersembahkan sebagai hadiah keagamaan prakolonial. Para perwira Bala Keselamatan masih berbicara dalam khotbah mereka tentang berkat Tuhan yang tak terhitung jumlahnya, tetapi orang-orang Tobaku sangat menyadari bahwa pola pertukaran regional prakolonial mereka serta janji-janji Kristen awal tentang hadiah gratis telah dipelintir oleh sejarah kolonial mereka dan oleh afiliasi mereka dengan agama dunia. Sekarang sebagian besar orang Tobaku menerima perubahan-perubahan ini sebagai sebuah harga yang harus mereka bayar demi modernitas.

Dalam analisis terakhir, apa yang ditambahkan oleh data Sulawesi Tengah ini pada teori-teori terkini tentang pertukaran Oseania dan pada teori pertukaran secara umum? Pertama, mereka menentang gagasan yang sering diterima begitu saja bahwa pemberi hadiah selalu menjadi peserta yang unggul dalam hierarki pertukaran. Dalam setiap kasus etnografi, persepsi lokal tentang hierarki baik oleh pemberi maupun penerima harus diteliti dan disampaikan hasilnya dengan pendekatan baru. Di dalam situasi Sulawesi Tengah prakolonial, memberi dan menerima dianggap meningkatkan status baik orang dataran rendah maupun orang dataran tinggi. Di dalam situasi kolonial, ketidakmampuan awal dari penduduk dataran tinggi untuk melawan hadiah Eropa menyebabkan keterpurukan posisi mereka sebagai peserta dalam hubungan pertukaran.

Kedua, bukti Sulawesi Tengah ini memindahkan konsep pergeseran hierarki dalam pertukaran politik dari konteks regional yang sempit ke konteks lintas budaya dan menunjukkan bagaimana pemberian hadiah yang dikatakan "gratis" tersebut dapat membangun sebuah ketidakseimbangan kolonial yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak

simetris. Penerapan teori pertukaran pada pemberian hadiah antar etnis yang asimetris ini memberikan dimensi tambahan yang bisa digunakan untuk mengukur proses-proses intervensi kolonial dan misionaris dalam jaringan sosial dan ekonomi lokal.

Ucapan terima kasih.

Penelitian di Indonesia dan Belanda (1986-1989) didanai oleh hibah dari Fulbright-Hays, the National Science Foundation, dan the Graduate College of the University of Illinois. Kerja lapangan yang dilakukan pada tahun 1993 didukung oleh the Association for Asian Studies dan the Luce Foundation. Penelitian tahun 1994 didanai oleh the Wenner-Gren Foundation for Anthropological Research. Dukungan kelembagaan di Indonesia diberikan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di Jakarta dan Universitas Tadulako di Palu. Ide-ide awal untuk artikel ini dipresentasikan pada tanggal 30 April 1991, di seminar Yale-Smithsonian "The Gift as Material Culture: Indonesia and Beyond." Terima kasih saya sampaikan kepada Paul M. Taylor yang merencanakan seminar Yale-Smithsonian, dan juga kepada Don Breneis, Michael Herzfeld, F. K. Lehman, Holly Mathews, Mahir Saul, dan empat pereviu American Ethnologist anonim yang memberikan komentar-komentar menantang yang tajam untuk draf-draf awal artikel ini.

Daftar Pustaka:

Adas, Michael

1992 From Avoidance to Confrontation: Peasant Protest in Precolonial and Colonial Southeast Asia. Dalam *Colonialism and Culture*. Nicholas B. Dirks, ed. Hal. 89-126. Ann Arbor: University of Michigan Press.

Adriani, Nicolaus, dan Albertus Christus Kruyt
1912 [De Bare'e-Sprekende Toradja's van Midden-Celebes](#). 3 vol. Batavia: Landsdrukkerij.

1950[1912] [De Bare'e-Sprekende Toradja's van Midden Celebes](#). 3 vol. Ed. 2. Amsterdam: N. V. Noord-Hollandsche Uitgevers Maatschappij.

1968[1950] The East Toradja of Central Celebes. 3 vol. Ed. 2. Jenni Karding Moulton, terj. New Haven: Human Relations Area Files.

Anderson, Benedict

1972 The Idea of Power in Javanese Culture. Dalam *Culture and Politics in Indonesia*. Claire Holt, Benedict Anderson, dan James Siegel, ed. Hal. 1-69. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Appadurai, Arjun

1986 Introduction: Commodities and the Politics of Value. Dalam *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. Arjun Appadurai, ed. Hal. 3-63. Cambridge: Cambridge University Press.

Aragon, Lorraine V.

1990 Barkcloth Production in Central Sulawesi: A Vanishing Textile Technology in Outer Island Indonesia. *Expedition* 32(1):33-48.

1991-92 [Revised Rituals in Central Sulawesi: The Maintenance of Traditional Cosmological Concepts in the Face of Allegiance to World Religion](#). *Anthropological Forum* 6(3):371-384.

1992 Divine Justice: Cosmology, Ritual, and Protestant Missionization in Central Sulawesi, Indonesia. Disertasi Ph.D., University of Illinois, University Microfilms No. 9236392.

1996 [Reorganizing the Cosmology: The Reinterpretation of Deities and Ancestors](#) by Protestants in Central Sulawesi. *Journal of*

- Southeast Asian Studies, *in press*.
- Atkinson, Jane
- 1989 *The Art and Politics of Wana Shamanism*. Berkeley: University of California Press.
- Barr, Donald F., Sharon G. Barr, dan C. Salombe
- 1979 *Languages of Central Sulawesi*. Ujung Pandang, Indonesia: Summer Institute of Linguistics and Hasanuddin University.
- Battaglia, Debora
- 1990 *On the Bones of the Serpent: Person, Memory, and Mortality in Sabarl Island Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- 1992 *The Body in the Gift: Memory and Forgetting in Sabarl Mortuary Exchange*. *American Ethnologist* 19:3-18.
- Bentley, G. Carter
- 1986 *Indigenous States of Southeast Asia*. *Annual Review of Anthropology* 15:275-305.
- Bigalke, Terence
- 1981 *A Social History of Tana Toraja 1870-1965*. Disertasi Ph.D., University of Wisconsin
- Blau, P. M.
- 1967 *Exchange and Power in Social Life*. New York: John Wiley.
- Bohannon, Paul
- 1955 *Some Principles of Exchange and Investment among the Tiv*. *American Anthropologist* 57:60-70.
- Bourdieu, Pierre
- 1977 *Outline of a Theory of Practice*. Richard Nice, terj. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brouwer, K. J.
- 1951 *Dr. A. C. Kruyt dienaar der Toradja's*. Den Haag, the Netherlands: J. N. Voorhoeve.
- Brouwer, Melattie
- 1974 *Tanah Toradja: Medical Services*. *The War Cry* (Australia), Januari 26:4, dan Februari 2:4.
- Coté, Joost J. P.
- 1979 [*The Colonization and Schooling of the To Pamona of Central Sulawesi, 1894 to 1924*](#). M.Ed., Monash University, Australia.
- Errington, Shelly
- 1989 *Meaning and Power in a Southeast Asian Realm*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Firth, Raymond
- 1929 *Primitive Economics of the New Zealand Maori*. London: Routledge.
- Geertz, Clifford
- 1980 *Negara: The Theater State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- George, Kenneth M.
- 1991 *Headhunting, History, and Exchange in Upland Sulawesi*. *Journal of Asian Studies* 50(3):536-564.
- Gregory, Chris A.
- 1980 *Gifts to Men and Gifts to God: Gift Exchange and Capital Accumulation in Contemporary Papua*. *Man* (n.s.) 15(4):626-652.
- 1982 *Gifts and Commodities*. London: Academic Press.
- Hoskins, Janet
- 1987 *Entering the Bitter House: Spirit Worship and Conversion in West Sumba*. Dalam *Indonesian Religions in Transition*. Rita S. Kipp dan Susan Rodgers, ed. Hal. 136-160. Tucson: University of Arizona Press.
- 1993 *The Play of Time: Kodi Perspectives on Calendars, History, and Exchange*. Berkeley: University of California Press.
- Kathirithamby-Wells, Jeya
- 1990 *Introduction: An Overview*. Dalam *The Southeast Asian Port and Polity: Rise and Demise*. Jeya Kathirithamby-Wells dan

- John Villiers, ed. Hal. 1-16. Singapura: Singapore University Press.
- Keesing, Roger M.
1984 Rethinking Mana. *Journal of Anthropological Research* 40(1):137-156.
- Kipp, Rita Smith
1990 The Early Years of a Dutch Colonial Mission: The Karo Field. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Kopytoff, Igor
1986 The Cultural Biography of Things: Commoditization as Process. Dalam *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. Arjun Appadurai, ed. Hal. 64-91. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kruyt, Albertus C.
1938 [De West Toradja's op Midden-Celebes](#). 4 vol. Amsterdam: N. V. Noord-Hollandsche Uitgevers- Maatschappij.
- Leach, Edmund
1961 Rethinking Anthropology. London: Athlone.
- Lehman, Frederic K.
1984 Freedom and Bondage in Traditional Burma and Thailand. *Journal of Southeast Asian Studies* 15(2):233-244.
- 1989 Internal Inflationary Pressures in the Prestige Economy of the Feast of Merit Complex: The Chin and Kachin Cases from Upper Burma. Dalam *Ritual, Power, and Economy: Upland-Lowland Contrasts in Mainland Southeast Asia*. Susan D. Russell, ed. Hal. 89-101. Northern Illinois University Center for Southeast Asian Studies Monograph Series on Southeast Asia, Occasional Paper, 14. DeKalb: Northern Illinois University Center for Southeast Asian Studies.
- Liep, John
1990 Gift Exchange and the Construction of Identity. Dalam *Culture and History in the Pacific*. Jukka Siikala, ed. Hal. 164-183. Transactions of the Finnish Anthropological Society, 27. Helsinki: The Finnish Anthropological Society.
- Malinowski, Bronistaw
1922 Argonauts of the Western Pacific. London: Routledge and Kegan Paul.
- 1926 Crime and Custom in Savage Society. London: Kegan Paul, Trench, Trubner.
- Mauss, Marcel
1923-24 Essai sur le don, forme et raison de l'exchange dans les societes archa'ques. *Annee Sociologique* (n.s.) 1.
- 1967 The Gift. Ian Cunnison, terj. New York: W. W. Norton.
- Milner, Anthony C.
1982 Kerajaan: Malay Political Culture on the Eve of Colonial Rule. Tucson: Association for Asian Studies dan University of Arizona Press.
- Munn, Nancy
1983 Gawan Kula: Spatiotemporal Control and the Symbolism of Influence. Dalam *The Kula: New Perspectives on Massim Exchange*. Jerry W. Leach dan Edmund R. Leach, ed. Hal. 277-308. Cambridge: Cambridge University Press.
- Noorduyn, J.
1991 A Critical Survey of Studies on the Languages of Sulawesi. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- O'Connor, Richard A.
1989 Cultural Notes on Trade and the Tai. In *Ritual, Power, and Economy: Upland-Lowland Contrasts in Mainland Southeast Asia*. Susan D. Russell, ed. Hal. 27-65. Northern Illinois University Center for Southeast Asian Studies Monograph Series on Southeast Asia, Occasional Paper, 14. DeKalb: Northern Illinois University Center for Southeast Asian Studies.
- Parry, Jonathan

- 1979 Caste and Kinship in Kangra. London: Routledge dan Kegan Paul.
- 1986 The Gift, the Indian Gift and the "Indian Gift." *Man* (n.s.) 21(3):453-473.
- Rafael, Vincente L.
- 1993 Contracting Colonialism: Translation and Christian Conversion in Tagalog Society under Early Spanish Rule. Durham, NC: Duke University Press.
- Raheja, Gloria Goodwin
- 1988 The Poison in the Gift: Ritual, Prestation, and the Dominant Caste in a North Indian Village. Chicago: University of Chicago Press.
- Reid, Anthony, dan Jennifer Brewster
- 1983 Slavery, Bondage, and Dependency in Southeast Asia. New York: St. Martin's Press.
- Rodgers, Susan
- 1985 Power and Gold: Jewelry from Indonesia, Malaysia, and the Philippines. Geneva: Musee Barbier- Mueller.
- Sahlins, Marshall
- 1972 Stone Age Economics. Chicago: Aldine.
- Salvation Army
- 1925 The First Training Garrison in Celebes. All the World, May:176-177. London: Salvationist Publishing dan Supplies.
- Siegel, James T.
- 1986 Solo in the New Order: Language and Hierarchy in an Indonesian City. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Steedly, Mary
- 1993 Hanging without a Rope: Narrative Experience in Colonial and Postcolonial Karoland. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Strathern, Andrew J.
- 1971 The Rope of Moka. Cambridge: Cambridge University Press.
- Strathern, Marilyn
- 1984 Marriage Exchanges: A Melanesian Comment. *Annual Review of Anthropology* 13:41-73.
- Taylor, Paul M., dan Lorraine V. Aragon
- 1991 Beyond the Java Sea: Art of Indonesia's Outer Islands. Washington, DC, dan New York: National Museum of Natural History dan Abrams Press.
- Thomas, Nicholas
- 1991 Entangled Objects: Exchange, Material Culture, and Colonialism in the Pacific. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Tolen, Rachel J.
- 1991 Colonizing and Transforming the Criminal Tribesman: The Salvation Army in British India. *American Ethnologist* 18:106-125.
- Tsing, Anna Lowenhaupt
- 1993 In the Realm of the Diamond Queen: Marginality in an Out-of-the-Way Place. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Weiner, Annette B.
- 1980 Reproduction: A Replacement for Reciprocity. *American Ethnologist* 7:71-85.
- 1983 A World of Made Is Not a World of Born: Doing Kula on Kiriwana. Dalam *The Kula: New Perspectives on Massim Exchange*. Jerry W. Leach dan Edmund R. Leach, ed. Hal. 147-170. Cambridge: Cambridge University Press.
- 1985 Inalienable Wealth. *American Ethnologist* 12:210-227.
- Wheatley, Paul
- 1983 Nagara and Commandery: Origins of Southeast Asian Urban Traditions. Chicago: Chicago University Press.
- Wolters, Oliver W.
- 1970 The Fall of Srivijaya in Malay History. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Woodward, Leonard H.
- 1933 Army Building in Celebes. *The Officers Review*, January:1 1-16.
- Woodward, Mark R.

Woodward, Mark R.

1989 Economy, Polity, and Cosmology in the
Ao Naga Mithan Feast. Dalam Ritual,
Power, and Economy: Upland-Lowland
Contrasts in Mainland Southeast Asia.
Susan D. Russell, ed. Hal. 121-142.
Northern Illinois University Center for
Southeast Asian Studies Monograph Series
on Southeast Asia, Occasional Paper, 14.
DeKalb: Northern Illinois University Center
for Southeast Asian Studies.